

**PERAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(STUDY KASUS DI SMA MA'ARIF 4 LINGGA PURA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016)**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh
EDI HERMAWAN
NPM. 1422010119

**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2016 M / 1437 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edi Hermawan
NPM : 1422010119
Program Studi : Ilmu Tarbiyah
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “PERAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA (STUDY KASUS DI SMA MA’ARIF 4 LINGGA PURA TAHUN PELAJARAN 2015/2016)” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 10 Maret 2016
Yang menyatakan,

meterai Rp.6.000

Edi Hermawan



ABSTRAK

Kebutuhan akan guru profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Ini artinya guru mempunyai peranan penting manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab yang sangat tinggi dalam meningkatkan kualitas perkembangan siswa.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar yaitu; (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurang kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) rendahnya komitmen profesi, (f) kurang disiplin, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu. Karena pentingnya profesionalitas seorang guru maka diperlukan suatu penelitian tentang profesionalitas guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dan untuk itulah penelitian ini dilaksanakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya yang dikenal dengan sebutan "pengambilan secara alami dan natural". Dengan sifatnya ini maka peneliti dituntut terlibat secara langsung di lapangan dengan melihat bagaimana profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan oleh subjek penelitian.

Berdasar pada temuan data di lapangan, bahwa profesionalitas guru PAI di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura digambarkan dalam kemampuan pedagogik; yaitu kemampuan guru menyusun RPP, Silabus, Prota dan Promes, kemampuan improvisasi metode pembelajaran dan kemampuan menilai hasil belajar siswa melalui penilaian berbasis kelas. Kemampuan kepribadian; digambarkan dengan penanaman kedisiplinan (*self discipline*) dan tanggung jawab dalam tugas. Kemampuan sosial; digambarkan dengan hubungan komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, teman sejawat, orangtua siswa dan partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sedangkan kemampuan profesional; digambarkan dengan kemampuan menguasai bidang studi dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan guru mengajar sesuai dengan keahlian dan jurusan yang dimilikinya, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran serta mendayagunakan sumber belajar.

Kata kunci: *Profesionalitas Guru, Prestasi Belajar Siswa*

PERSETUJUAN

Judul Tesis : PERAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA (STUDY KASUS DI SMA MA'ARIF 4 LINGGA PURA TAHUN PELAJARAN 2015/2016)

Nama Mahasiswa : Edi Hermawan
NPM : 1422010119
Program Studi : Ilmu Tarbiyah
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 29 Juli 2013

MENYETUJUI

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Achmad Asrori, M.A
NIP. 195507101985031003

Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd
NIP. 19690405200911003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Tarbiyah

Dr. Deden Makbuloh, M.Ag
NIP. 197305032001121001

PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul PERAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA (STUDY KASUS DI SMA MA'ARIF 4 LINGGA PURA TAHUN PELAJARAN 2015/2016), ditulis oleh : Edi Hermawan, NPM. 1422010119 telah diujikan dalam Ujian Tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : **Dr. H. Achmad Asrori, MA**

Penguji I : **Dr. M. Akmansyah, MA**

Penguji II : **Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, MA**

Sekretaris : **Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd**

**Direktur Program Pascasarjana
IAIN Raden Intan Lampung**


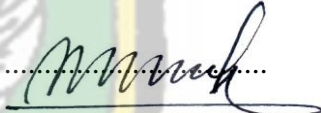


Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 12 Februari 2016

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: **PERAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA (STUDY KASUS DI SMA MA'ARIF 4 LINGGA PURA TAHUN PELAJARAN 2015/2016)**, yang ditulis oleh : **Edi Hermawan, NPM. 1422010119** telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua	: Dr. H. Achmad Asrori, MA	
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd	
Penguji II	: Dr. M. Akmansyah, MA	
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, MA	

**Direktur Program Pascasarjana
IAIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 26 Maret 2016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D		

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harokat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan tanda
اَ _____	\hat{a}
اِ _____	\hat{i}
اُ _____	\hat{u}



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على
امور الدنيا و الدين. اشهد ان لا
اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول
الله. اللهم صل و سلم على محمد و
على اله و صحبه اجمعين, اما بعد

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik. *Shalawat* dan *salam* semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah, tengah, dan selalu membimbing umat manusia dari dulu, kini, dan selamanya, dan kepada seluruh keluarga dan sahabat beliau, serta pengikutnya, kita semua.

Terselesaikannya Tesis ini tak lepas dari dukungan dan peran semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan rangkaian terima kasih dengan tulus teriring do'a *jazakumullahu khairon katsiron* kepada:

1. Ayah Bunda yang selalu menjadi kekuatan dalam setiap langkah, yang selalu memberikan motivasi, do'a, dan cinta kasih yang tulus. Serta seluruh keluarga besar yang sangat saya banggakan.
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. H. Achmad Asrori, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Tarbiyah Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung sekaligus Dosen Pembimbing I.
4. Bapak Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II.
5. Pimpinan dan Staf perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas dalam mencari berbagai literatur selama penulis menjalankan studi.
6. Bapak Robet Antoni, S.Pd.I., selaku Kepala SMA Ma'arif 4 Lingga Pura yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan di Kampus IAIN Raden Intan Lampung, yang dengan tulus membantu penulis, yang dengan ikhlas menemani perjalanan penulis, seluruh teman-teman di IAIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi kawan dan rekan belajar bersama memperbaiki diri dan memberi motivasi serta inspirasi.
8. Semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu di sini, yang memberikan saran dan pemikiran sehingga penulisan ini menjadi lebih baik.

Kemudian dari pada itu segala bentuk saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Akhirnya, semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Bandar Lampung, 10 Maret 2016
Penulis,

Edi Hermawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	vi
PENGESAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Pikir	6
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Profesionalitas Guru	9
1. Pengertian Profesionalitas Guru	9
2. Guru Sebagai Jabatan Profesi	11
3. Persyaratan Profesi	14
4. Kompetensi Guru	15
a. Kompetensi Pedagogik	18
b. Kompetensi Personal	25
c. Kompetensi Sosiologik	28
d. Kompetensi Profesional	29
5. Pentingnya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam	37
6. Kode Etik Guru Profesional	38
B. Pendidikan Agama	41
1. Pengertian Pendidikan Agama	41
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama	46
3. Tujuan Pendidikan Agama	53
4. Peranan Guru Agama Dalam Membina Akhlak Siswa	54
C. Prestasi Belajar	59
1. Pengertian Prestasi Belajar	59
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	62
3. Cara Menentukan Prestasi Belajar	68

D. Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	69
1. Hubungan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa	69
2. Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa	72
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	76
B. Kehadiran Peneliti	77
C. Sumber Data	77
D. Teknik Pengumpulan Data	78
E. Teknik Analisis Data	80
F. Metode Pembahasan	81
G. Tahap-tahap penelitian	83
BAB IV: PAPARAN DAN ANALISIS DATA	
A. Paparan dan Analisis Data	86
1. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura	86
a. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura	87
b. Kompetensi Psikologik Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura	102
c. Kompetensi Sosiologik Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura	108
d. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura	116
2. Faktor Pendukung Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura	119
3. Faktor Penghambat Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura	135
4. Prestasi Akademik Siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura	138
5. Faktor Pendukung Prestasi Siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura .	118
6. Faktor Penghambat Prestasi Siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura	145
7. Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	147
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	153
B. Saran	156

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Permohonan Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran II : Surat Keterangan Penelitian dari SMA Ma'arif 4 Lingga Pura
- Lampiran III : Bukti Konsultasi
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V : Struktur Organisasi SMA Ma'arif 4 Lingga Pura
- Lampiran VI : Catatan Hasil Observasi
- Lampiran VII : Dokumentasi



DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1	Rekapitulasi Nilai Semester dan Ujian Nasional SMA Ma'arif 4 Lingga Pura Tahun Pelajaran 4 Tahun Terakhir	139
------------	--	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan guru yang profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Ini artinya guru mempunyai peranan penting manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab yang sangat tinggi dalam meningkatkan kualitas perkembangan siswa.

Kualitas sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak *output* (lulusannya) yang berkompeten mempunyai daya tawar dalam masyarakat. Memahami hal tersebut, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemampuan dan berkemauan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*qontinuous quality improvement*). Hal ini penting terutama ketika dikaitkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (Undang-undang Sisdiknas) yang mengemukakan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”¹.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah. No 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 1 menerangkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional². Guru yang memiliki kualifikasi akademik adalah seorang tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan kependidikan dan keterampilan-keterampilan mengelola kelas dan menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Pemerintah telah menetapkan kualifikasi akademik yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 034/U/2003 bahwa syarat untuk menjadi tenaga kependidikan seorang tenaga pengajar harus terlebih dahulu mendapat pendidikan, latihan dan bimbingan tentang pengetahuan keguruan atau mendapat ijazah akta IV dari perguruan tinggi yang telah terakreditasi³.

Dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia pembangunan, pendidikan tidak hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral spiritual yang luhur.

¹ Redaksi Tujuan Pendidikan Nasional pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Th. 2003. Jakarta: Sinar Grafika 2005. cet. II.

² *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 45

³ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2006), h. 96.

Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas, pemerataan dan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar yang memadai, iklim sumber belajar, sarana prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif serta didukung oleh kebijakan (*political will*) pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari kesemuanya itu, guru merupakan komponen yang paling menentukan; karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana prasana dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Di sinilah antara lain pentingnya guru dan tuntutan profesionalitas bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar yaitu; (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurang kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu⁴. Karena pentingnya profesionalitas seorang guru maka diperlukan suatu penelitian tentang profesionalitas guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dan untuk itulah penelitian ini dilaksanakan.

Sebagai sampel dari lembaga pendidikan yang ada, peneliti mengambil SMA Ma'arif 4 Lingga Pura sebagai studi kasusnya dengan pertimbangan

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007), h. 9

SMA Ma'arif 4 Lingga Pura sebenarnya diproyeksikan sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu akan tetapi lembaga pendidikan ini masih memiliki kendala untuk mewujudkannya. Satu hal yang harus dibenahi sebagai salah satu solusi permasalahan yang selama ini membelenggu dan belum ditemukan pemecahannya adalah tentang profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Uraian di atas menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Study Kasus di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura Tahun Pelajaran 2015/2016)**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan tesis ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu batasan masalah yang akan kami uraikan dalam pembahasan dalam tesis ini. Adapun masalah yang penulis angkat dalam tesis ini adalah gambaran profesionalitas guru yang meliputi kompetensi pedagogik, psikologik, sosial dan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura yang mana parameter yang penulis gunakan untuk menggambarkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana yang telah ditentukan dalam

Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 1 5 yang menerangkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademis yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selanjutnya untuk menentukan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura dikaitkan dengan prestasi belajar siswa sebagai tolok ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura?
2. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura.

⁵ Peraturan Pemerintah, *Op. Cit.*, h. 185-186

2. Untuk mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi perguruan tinggi penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam mengajar.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diusahakan agar dapat menjadi motivator dalam menganalisis masalah profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dan prestasi belajar siswa di sekolah.
3. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi konsentrasi lebih lanjut sehingga dapat mengetahui permasalahan yang di hadapi dunia pendidikan dan dapat dicari solusi pemecahannya.

F. Kerangka Pikir

Guru adalah seseorang yang membimbing peserta didik untuk memahami setiap pembelajaran yang diberikan di kelas. Sedangkan minat belajar merupakan aktivitas psikis yang tentu saja memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Karena bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena menambah kegiatan belajar.

Suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya difahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis

diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat. Salah satu contoh profesi yaitu guru.

Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standar profesi. Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma dan prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman agar keluaran kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat ketika diperlukan dapat dipenuhi.

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Berdasarkan rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan maksimal sebagai seorang guru.

Adapun pengaruh antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar sangat erat sekali, karena jika kompetensi guru baik maka siswa akan lebih memiliki minat dalam belajar, karena salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa adalah kompetensi guru itu sendiri.

Dalam pengaruhnya dengan kompetensi guru, minat mempunyai peranan dalam melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar.

Oleh karena itu kemampuan guru mempunyai pengaruh yang besar dalam pembelajaran karena bila guru kurang memiliki kemampuan dengan baik maka siswa tersebut tidak akan memiliki prestasi belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan baik maka hal ini memberikan respon positif dalam meningkatkan prestasi siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Profesionalitas Guru

1. Pengertian Profesionalitas Guru

Dari segi bahasa guru atau pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik⁶. Dalam bahasa Inggris istilah guru ini memiliki beberapa makna yang berdekatan, begitu pula dalam bahasa Arab sebagaimana yang dituangkan Al-Ghazali yaitu *al-muddaris* yang berarti *teacher* (pengajar), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu).

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas guru lebih tepat diartikan dengan *muaddib* yang menunjukkan bahwa pendidikan menyangkut aspek intelektual, spiritual, dan sosial baik bagi anak maupun orang dewasa.⁷

Sedangkan menurut Undang-Undang Guru dan Dosen secara tegas mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸

⁶ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 250

⁷ Syed M. Nuqaiib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin Ismail, (Bandung: Mizan, 2003), h. 180

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 8

Profesional berasal dari kata profesi *profession* yang diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan dimana memerlukan pengetahuan beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga.

Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Ahli sosial menggunakan kata profesi untuk menunjuk pada pekerjaan yang memerlukan keahlian yang tinggi, setidaknya pengetahuan dan keahlian itu dicapai melalui kursus.⁹

Sedangkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS, profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan dan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰

Seseorang yang profesional adalah seseorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi etika standar. Ditambah lagi bahwa berbagai survei menunjukkan bahwa seorang profesional cenderung untuk lebih

⁹ Muktar dan A. Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2011), h. 33

¹⁰ Departemen Agama RI, UU RI Th. 2005 *tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), h. 2

berkonsentrasi terhadap etika tanggung jawab profesionalnya dibandingkan dengan yang lainnya.

Penekanan terhadap profesional cenderung untuk memelihara dan mengikuti standar etika yang berlaku dalam masyarakat. Dihubungkan dengan profesi guru sebagai karir, maka guru yang profesional menurut Mondy adalah mereka yang mengambil keahlian khusus untuk tujuan organisasi pendidikan atau sekolah. Kemajuan ini biasanya diperoleh dari hasil pendidikan atau training khusus. Sedangkan menurut M. Uzer Usman¹¹ guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru yang profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

2. Guru Sebagai Jabatan Profesi

Para ahli pendidikan pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak memperoleh pekerjaan lain¹².

Sebagai pendidik profesional guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional tetapi harus memiliki

h. 15 ¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),

¹² *Ibid.*, h. 14

pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model tenaga kependidikan profesional, yang diseleggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu: 1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2) memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, 3) keahlian atau keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, 4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 5) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, 6) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 7) memiliki kode etik, 8) kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya, 9) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi dan, 10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya¹³.

Khusus untuk jabatan guru, *National Education Association*¹⁴ telah menyusun kriteria sebagai berikut: (a) jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, (b) jabatan yang menggeluti suatu bidang ilmu yang khusus, (c) jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama, (d) jabatan yang memerlukan “latihan dalam jabatan” yang berkesinambungan, (e) jabatan yang menjanjikan karier hidup keanggotaan yang permanen, (f) jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri, (g) jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi dan (h) jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

¹³ *Ibid.*, hal.191

¹⁴ Mulyatno, *Profesionalisme Guru SMK Teknologi Industri Bidang Keahlian Teknik Elektronika Se-Kabupaten dan Kota Mojokerto dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa.*, Tesis, Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang, 2007, h. 23

Selanjutnya Chandler¹⁵ menyebutkan secara terinci bahwa ciri-ciri profesi guru adalah: mengutamakan layanan sosial daripada kepentingan pribadi, mempunyai status yang tinggi, mempunyai pengetahuan (mengajar dan mendidik) yang khusus, memiliki kegiatan intelektual, memperoleh hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional dan mempunyai kode etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.

Dalam kaitannya dengan uraian di atas seorang guru disamping sebagai pengajar, juga harus sebagai pendidik. Dengan demikian, disamping membimbing siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan (mengajar) seyogyanya guru juga membimbing siswa-siswanya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka (mendidik).

Untuk dapat benar-benar menjadi pendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran tetapi juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswanya. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang disampaikan.

Memupuk sikap, keterampilan serta kemampuan untuk dapat mengajar dan mendidik sekaligus memerlukan ikhtiar dan waktu. Tanpa ikhtiar yang sungguh-sungguh akan mudah sekali bagi seorang guru untuk

¹⁵ *Ibid.* h. 23

terjebak ke dalam perbuatan pameran pengetahuan ketika berdiri di depan kelas sehingga tugas utama mengajar dan mendidik pun terlupakan.

Guru sebagai profesional adalah guru yang mampu memangku jabatan atau pekerjaan yaitu memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang sesuai dan memadai, ahli di bidang teori dan praktek keguruan sesuai bidang yang ditekuni, senang memasuki organisasi profesional keguruan, melaksanakan kode etik keguruan yang telah dibuat, memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memiliki rasa pengabdian yang tinggi kepada masyarakat dan bekerja atas dasar panggilan hati nurani serta memandang profesi sebagai karir dalam hidup.

3. Persyaratan Profesi

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan banyak orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya pada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya seorang guru yang profesional adalah merupakan tenaga pendidik yang memiliki keahlian, keterampilan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantoro; *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Seorang guru tidaklah cukup menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh

atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju¹⁶.

Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya. Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleks, memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan¹⁷.

4. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh WJS. Purwadarmita kompetensi berarti kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Drs. M. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menyebutkan ada dua kompetensi yang harus dimiliki guru. *Pertama*, kompetensi pribadi yang meliputi: (1) mengembangkan kepribadian, (2) berinteraksi dan berkomunikasi, (3) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, (4) melaksanakan administrasi sekolah dan, (5) melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Sedangkan kompetensi *Kedua* yang harus dimiliki adalah kompetensi profesional yang meliputi:

¹⁶ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, h. 23

¹⁷ *Ibid.*, h. 15

(1) menguasai landasan kependidikan, (2), menguasai bahan pengajaran, (3) menyusun program pengajaran, (4) melaksanakan program pengajaran dan (5) menilai proses dan hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan¹⁸.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Kompetensi merupakan *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu

¹⁸ Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 15

pekerjaan yang mana kemampuan individu tersebut dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja ber kriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Kompetensi merupakan *underlying characteristic*¹⁹ yaitu karakteristik yang merupakan bagian mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Kompetensi merupakan *causally related*, yaitu karakteristik yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Kompetensi merupakan *criterion-referenced* yaitu kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai

¹⁹ Spencer & Spencer (1993: 9) Di ambil dari <http://rasto.wordpress.com/2016/01/11/kompetensiguru/> diakses pada 11 Januari 2016

kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat 1 ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial²⁰.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 10, *Op. Cit.*, h. 9

mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektifitas mengajar. Rencana persiapan mengajar yang baik menurut Gagne dan Briggs hendaknya mengandung tiga komponen yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran atau bahan ajar dan evaluasi keberhasilan²¹. Berikut uraian dari ketiga kompetensi yang *include* dalam kompetensi pedagogik guru antara lain:

1) **Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran**

Rencana mengajar atau persiapan mengajar atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran adalah program kegiatan belajar mengajar dalam satuan kecil. Hal ini senada sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaodih bahwa guru mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, satu minggu atau beberapa jam saja²². Untuk satu tahun disebut Program Tahunan, untuk satu semester disebut Program Semester, untuk pencapaian standar kompetensi disebut Silabus sedang untuk pencapaian Kompetensi Dasar disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara teknis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Merencanakan identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, waktu dan banyaknya jam pertemuan yang

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 96

²² *Ibid.*, h. 103

- dialokasikan) yaitu dengan merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran.
- b) Merencanakan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan dapat diambil atau dikutip dari kurikulum dan hasil belajar yang telah ditetapkan.
 - c) Merencanakan materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar)
 - d) Merencanakan strategi pembelajaran, skenario dan tahapan-tahapan proses belajar mengajar yaitu kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
 - e) Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran (yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran).
 - f) Merencanakan penilaian dan tindak lanjut (instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian, misalnya remedial, pengayaan atau percepatan).
 - g) Merencanakan sumber bahan (yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai)²³.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menyusun rencana pembelajaran yaitu: kemampuan mendeskripsikan tujuan, kemampuan memilih materi, kemampuan mengorganisir materi, kemampuan menentukan metode atau strategi pembelajaran, kemampuan menentukan sumber belajar, media atau alat peraga pembelajaran, kemampuan menyusun perangkat penilaian, kemampuan menentukan teknik penilaian dan kemampuan mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus

²³ *Ibid.*, h. 96

dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

2) Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) Syarat kemampuan menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran.
- b) Syarat kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran.
- c) Syarat kemampuan berkomunikasi dengan siswa
- d) Syarat kemampuan mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan
- e) Syarat kemampuan melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7)

mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu.

Paparan di atas dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan di mana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

3) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan.

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Pengukuran

yang dikembangkan ini adalah pengukuran yang meliputi berbagai aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kompetensi dengan menggunakan indikator yang ditetapkan guru.

Pengukuran ini dapat dilakukan dalam bentuk ujian lisan, kuis, ulangan harian, pekerjaan rumah, ulangan semester dan ujian akhir. Hasil ujian yang telah didapatkan dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan berupa program remedial. Apabila nanti ditemui sebagian besar siswa di atas 75% belum menguasai suatu kemampuan dasar, maka dilakukan lagi proses pembelajaran, sedangkan yang telah menguasai diberi tugas pengayaan untuk masing-masing mereka.

Evaluasi pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, di antaranya penilaian berbasis kelas, tes kemampuan dasar, ujian berbasis sekolah, *benchmarking*, penilaian program dan penilaian portofolio.

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, tugas kelompok, ulangan semester ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik atau laporan praktikum, responsi dan ujian akhir²⁴.

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat

²⁴ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, h. 199

mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.

Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan (3) kemampuan melakukan penilaian.

b. Kompetensi Psikologik atau Pribadi

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat, ucapan dan perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Kepribadian itulah yang akan

menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik²⁵.

Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

²⁵ Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, *Op. Cit.*, h. 252

Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu terlebih dahulu siapa guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya.

Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

c. Kompetensi Sosiologik

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar²⁶.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk

²⁶ Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, Lock. Cit.

menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Sebagai tenaga pendidik yang profesional guru tertuntut untuk memiliki kemampuan sosial yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru yaitu kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat²⁷.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua siswa, dan interaksi guru dengan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional meliputi kepekaan atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan

²⁷ Didapat dari pendapatnya yang ada di <http://rasto.wordpress.com/2016/01/11/kompetensiguru/> diakses pada 11 Januari 2016

bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Menurut Arikunto menyatakan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang berkaitan dengan mengajar atau kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran peserta didik dan penguasaan bidang studi²⁸. Sementara itu, Olivia²⁹ menyatakan bahwa seorang guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, jika ia mampu terampil dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan menilai pengajaran.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

- 1) Kemampuan menguasai bidang studi yang diajarkan

Berdasarkan peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan menyebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan³⁰. Guru dituntut memiliki keahlian profesi dalam hal penguasaan materi pengetahuan yang terukur dan teruji sesuai fungsi perannya, mengajar dan

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 34

²⁹ Mulyatno, *Op. Cit.*, h. 34

³⁰ *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, Op. Cit.*, h. 252

mengembangkan bahan ajar, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam dinamika kehidupan yang nyata. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan bidang studi yang akan diajarkannya, maka guru harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam, jauh melampaui materi yang akan diberikan kepada siswanya.

2) Kemampuan Memahami Peserta Didik

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama sehingga agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien sesuai yang diharapkan maka guru sebagai pemegang peranan utama harus mampu mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik sehingga apa yang diberikan oleh guru adalah apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya dengan segala latar belakangnya³¹.

Agar hal tersebut dapat dilakukan, guru harus mempunyai hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan siswanya, melakukan pengamatan dari dekat dan sering melakukan dialog-dialog langsung. Dengan demikian, siswa menjadi lebih terbuka dan

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2004), h. 254

berani mengungkapkan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya.

3) Kemampuan Menguasai Pembelajaran Yang Mendidik

Kegiatan belajar mengajar mengharuskan seorang guru dapat merencanakan pembelajaran, memberikan pertimbangan, membuat evaluasi proses dan hasil belajar siswanya, membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi yang telah ia lakukan dan memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Majid³² bahwa ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponen kompetensi, yang salah satunya adalah komponen pengelolaan pembelajaran yang mencakup; penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar dan penilaian prestasi belajar peserta didik dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian. Dengan memiliki kemampuan penguasaan pembelajaran yang mendidik, guru diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik termasuk di dalamnya adalah:

a) Memahami Jenis Materi Pelajaran

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah

³² A. Majid, *Op. Cit.*, h. 6

kemampuan menjabarkan materi standar kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Materi pelajaran yang dituangkan dalam bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik memiliki berbagai jenis dan tingkatan sesuai dengan bidang studi atau kelompok mata pelajaran masing-masing.

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik atau bahkan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.

Setelah guru mengetahui jenis-jenis materi pembelajaran di atas, selanjutnya guru harus mampu menyampaikannya dan membentuk kompetensi peserta didik secara sistematis, dengan tahapan sebagai berikut:

- (1) Mula-mula guru menyajikan materi pembelajaran yang bersifat fakta,
- (2) Kemudian menyajikan konsep, pengertian, definisi dan prosedur,
- (3) Selanjutnya menyajikan prinsip-prinsip dan suatu gagasan baru atau permasalahan,
- (4) Diakhiri dengan pemecahan masalah³³.

b) Mengorganisasikan Materi Pelajaran

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, maka materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkungannya. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam standarisasi dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- (2) Menjabarkan SKKD ke dalam indikator, sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut.
- (3) Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi dasar diperlukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam tema dan sub tema atau topik dan sub topik, yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Tema dan sub tema tersebut harus jelas ruang lingkup dan urutannya. Ruang lingkup adalah batasan-batasan keluasan setiap tema dan sub tema, sedangkan urutan adalah urutan logis dari setiap tema atau sub tema. Pengembangan ruang lingkup dan urutan ini bisa dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran dan bisa dikembangkan dalam kelompok kerja guru (KKG) untuk setiap mata pelajaran atau setiap kelompok mata pelajaran³⁴.

³³ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 142

³⁴ *Ibid.*, h. 144

Apabila pelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan peran dari para guru untuk memiliki keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

c) Mendayagunakan sumber belajar

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan.

Guru dituntut bukan hanya sekedar mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah seperti halnya membaca buku ajar, akan tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, internet, televisi dan radio.

Sumber pembelajaran atau sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan.

Manfaat dari setiap sumber pembelajaran bergantung pada kompetensi guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber pembelajaran yang didayagunakan.

Dari berbagai sumber yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran, sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Manusia yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang dinilai secara khusus dan disengaja untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Bahan yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket dan sebagainya, maupun bahan yang bersifat umum; seperti film dokumentasi yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.
- c. Lingkungan yaitu ruang dan tempat ketika sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik.
- d. Alat dan peralatan yaitu sumber pembelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain.
- e. Aktivitas yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar³⁵.

Sumber belajar merupakan alat pembelajaran yang efektif memberikan pesan kepada peserta didik, sehingga membutuhkan kemampuan dan kelihaihan dari pengelola pembelajaran dalam hal

³⁵ *Ibid.*, h. 157-158

ini guru untuk mendayagunakan sumber belajar sebagai media yang akan membantu mempermudah guru dalam menyampaikan pesan pelajaran.

5. Pentingnya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

Pentingnya kemampuan profesional guru dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat, berbagai media dan metode baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan demikian pula dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semua itu harus dikuasai oleh seorang guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa anak didik menjadi lulusan yang berkualitas tinggi. Dalam rangka itu, peningkatan kemampuan profesional guru perlu dilakukan secara *continue* seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. *Kedua*, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Sebenarnya kemampuan profesional guru merupakan hak setiap guru. Artinya, setiap pegawai berhak mendapat pembinaan secara kontinu, apakah dalam bentuk survei, studi banding, tugas belajar maupun dalam bentuk lainnya.

Demikian pula, guru sekolah berhak mendapat pembinaan profesional dari lembaga yang bersangkutan dan dari departemen atau dinas yang berwenang. Oleh karena pembinaan itu merupakan hak setiap

pegawai di sekolah, maka kemampuan profesional guru juga dapat dianggap sebagai pemenuhan hak.

Pemenuhan hak tersebut, bilamana dilakukan dengan sebaik-baiknya merupakan satu upaya pembinaan kepuasan dan moral kerja. Dan pembinaan profesional bila dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin. *Ketiga*, kemampuan profesional guru sangat dipentingkan dalam rangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yaitu kemandirian dari seluruh *stakeholder* sekolah salah satunya adalah dari guru.

6. Kode Etik Profesional Guru

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan yang mana ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya maka hilang pulalah hakikat pendidikan itu sendiri.

Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi tetapi ini tidak dapat tergantikan.

Mendidik adalah pekerjaan profesional oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional³⁶.

a. Pengertian Kode Etik Profesi Guru

Kode etik berasal dari dua kata kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud yang tertentu. Sedang etik, dapat berarti aturan atau tata susila; sikap atau akhlak³⁷.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kode etik atau yang berkaitan dengan profesi adalah tata aturan atau susila yang harus dimiliki oleh seorang profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesi atau profesionalisme seorang guru dalam hal ini dapat kita artikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan yang menganggap bahwa bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian ini merupakan suatu bidang yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini maka profesi selain berhubungan dengan kode etik, juga bertautan dengan kegiatan akademik yang bermuara pada diperolehnya kemajuan ilmu pengetahuan, maka kegiatan profesional dimulai dari pemahaman dan pemanfaatan terhadap kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan yang sudah ada.

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007), h. 191

³⁷ WJS Poerwadarminta, *Op. Cit.*, h. 514

Dan hal ini pula yang merupakan garis-garis pemisah namun sekaligus sebagai titik temu sebagai penghubung antara profesionalisme dan akademisme. Artinya guru yang profesional hendaklah mematuhi segala sesuatu yang berkaitan dengan kode etik seorang guru.

b. Kode Etik Guru di Indonesia

Kode etik guru di Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru baik di dalam maupun luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, kode etik guru di Indonesia merupakan alat yang sangat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu, guru terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- 2) Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak-didik masing-masing.

- 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah dan memelihara hubungan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 6) Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya.
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan³⁸.

B. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi dari aspek-aspek rohani dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung memulai proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses, akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (Manusia)

³⁸ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, h. 58

kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya akhlak yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.³⁹

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.⁴⁰

Pendidikan dapat pula diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya akhlak yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki akhlak yang utama.⁴¹

Berdasarkan pemikiran di atas, maka banyak pakar pendidikan memberi arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pula pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja, melainkan juga

³⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 11

⁴⁰ Tim Dosen FKIP IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), h. 2

⁴¹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN, 2004), h. 1

mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Untuk memperjelas pengertian pendidikan berikut ini penulis kutip sebuah definisi menurut Brubacher yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (Panca Indra) oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya.

Kemudian Tim Dosen UM Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- a) Pendidikan adalah aktifitas dalam usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi “pribadi”, yaitu rohani (pikir, karsa, cipta, rasa dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).
- b) Pendidikan juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga ini meliputi; keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).
- c) Pendidikan pula merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat

kemampuan masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan.⁴² Dalam hubungan ini, dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan melainkan mengembangkan ke arah akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung ke arah sarasannya. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.

Bilamana definisi-definisi yang telah disebutkan dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, akan kita ketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam menurut Oemar Muhammad Al-Toumi Al-Syaebani, diartikan sebagai tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.
- b) Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam yaitu sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Hasil rumusan kongres sedunia ke II, tentang pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam 1980

⁴² Tim Dosen FKIP IKIP, *Op. Cit.*, h. 8

dinyatakan bahwa, pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁴³

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak akhlaknya.

Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi.⁴⁴

⁴³ H.M.Arifin, *Op. Cit.*, h. 15-16

⁴⁴ *Ibid*, h. 11

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam Pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan diarahkan atau dibawa.

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa.

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekerti dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan bahagia hidupnya lahir dan batin.

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.⁴⁵

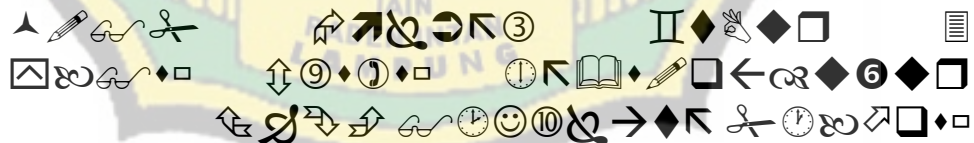
Dasar pendidikan agama di Indonesia erat kaitannya dengan dasar pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi

⁴⁵ Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 4

bangsa Indonesia. Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenaran yang sudah tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan terus berlangsung.

Dari uraian di atas makin jelaslah bahwa yang menjadi sumber pendidikan adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang di dalamnya banyak disebutkan ayat atau hadits yang mewajibkan Pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan antara lain: Allah berfirman:



Artinya: Dan barang siapa yang mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benar bahagia. (QS Al-Ah-zab (33) 71).⁴⁶

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya)

⁴⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mahkota, Edisi revisi, 2006), h. 680

dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Sabda nabi Muhammad SAW yang artinya:

Artinya: Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian yang membuat kalian tidak akan sesat selagi kalian berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Quran) dan sunnah Rasul- Nya. (H.R. Imam Malik).⁴⁷

1) Dasar Yuridis

Dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu sebagai berikut.

a) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama dari pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁷ Syekh Mansur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw*. Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru, 2002), h. 98

b) Dasar Struktural atau Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945, dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁴⁸

Bunyi ayat di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah sesuai agamanya masing-masing.

c) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan dalam Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut. (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosial; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani, dan (i) keterampilan/kejujuran dan muatan lokal. (2) Pendidikan tinggi

⁴⁸ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h.

wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan, dan (c) bahasa.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.⁴⁹

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain berikut ini:

a) Dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:



Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (Q.S. An-Nahl (16) 125)⁵⁰

⁴⁹ Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 11

⁵⁰ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 421

b) Dalam Surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi:



Artinya: Hendaknya ada diantara kamu segolongan ummat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar.(QS. Ali Imron (3): 104)⁵¹

c) Dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.(QS. At-Tarim (66): 6)⁵²

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits antara lain sebagai berikut:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (ر. البخارى)

Artinya: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat. (HR. Bukhari)⁵³.

⁵¹ Ibid, h. 93

⁵² Ibid, h. 951

كُلُّ مَوْلِدٍ يُؤَلِّدُ عَلَى
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
 يَهُودِيٌّ أَوْ يَنْصُرَانِيٌّ أَوْ
 يَمَجُسَانِيٌّ (ر. البخاري)

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama

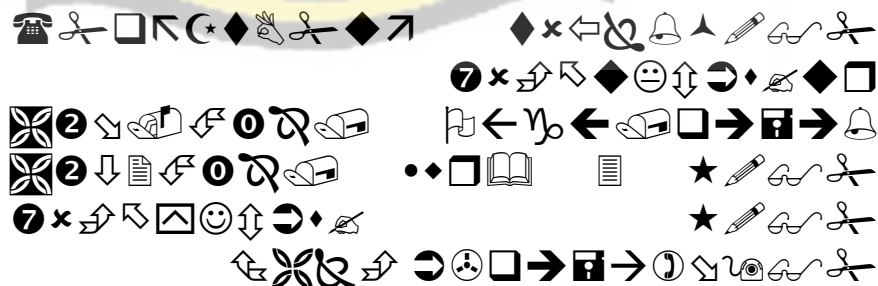
(perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah

yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau

Majusi (HR. Baihaki)

3) Dasar dari Sosial Psikologis

Semua manusia di dunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu terjadi pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat yang modern, dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:⁵⁴



⁵³ Syekh Mansur Ali Nashif, *Op. Cit.*, h. 160

⁵⁴ Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 12

Artinya: Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'ad (13): 28)⁵⁵

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.⁵⁶

3. Tujuan Pendidikan Agama

Selanjutnya mengenai tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁷

⁵⁵ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 373

⁵⁶ Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 13

⁵⁷ UUSPN No.20, Th 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Karina)

Dalam merumuskan tujuan-tujuan di atas, kiranya perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Harus memenuhi situasi masyarakat Indonesia sekarang dan yang akan datang.
- 2) Memenuhi hakiki masyarakat.
- 3) Bersesuaian dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945.
- 4) Menunjang tujuan yang secara hirarki berada di atasnya.

Dari uraian di atas dapatlah dilihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus mendukung tujuan instusional dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus mengarahkan tujuannya untuk memenuhi tuntutan dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan secara umum harus memenuhi tujuan pendidikan nasional.⁵⁸

Singkatnya tujuan pendidikan agama Islam menurut Mahmud Yunus adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.⁵⁹

4. Peranan Guru Agama Dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak yang pertama kali adalah dalam keluarga, dimana telah didapatnya berbagai

⁵⁸ Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Forum, 2001), h. 34

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya, 2003), h. 13

pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya yang mulai tumbuh, maka guru agama di sekolah mempunyai tugas yang tidak ringan. Guru agama harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa anak didik dari rumahnya masing-masing.

Setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai akhlak, khususnya guru agama, di samping mempunyai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai dan disegani oleh anak didiknya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina akhlak anak didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.⁶⁰

Kewajiban utama yang dilakukan oleh seorang guru adalah berusaha menyayangi dan mencintai muridnya dan itu harus bersifat pribadi.⁶¹ Guru harus mengenal anak didiknya terlebih dahulu, lalu

⁶⁰ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 127

⁶¹ Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 139

mencoba mendapati hal-hal positif yang ada pada mereka dan secara terus terang menyatakan suatu penghargaan, selain itu juga ia harus mengetahui kondisi keluarga masing-masing anak didik, kesulitan yang mereka hadapi dan kebutuhan yang mereka perlukan.

Pengetahuan dan pengalaman seorang guru seharusnya luas, karena hal ini merupakan faktor penunjang dalam mencapai keberhasilan dalam mendidik dan membina anak didik tersebut, sikap terbuka, penuh perhatian dan pengertian merupakan bekal yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang guru. Kurikulum yang disampaikan haruslah sesuai dengan kebutuhan anak didik, jika tidak sesuai maka anak didik tersebut tidak akan merespon materi yang diberikan oleh guru tersebut.

Dengan demikian materi pendidikan yang diberikan kepada anak didik agar sesuai dengan perkembangan zaman, paling tidak dapat menjawab tantangan jiwa anak didik tersebut. Materi pendidikan agama yang terpenting yang diberikan untuk anak didik dalam upaya pembinaan akhlak anak didik adalah pembinaan akhlak al karimah, pembinaan ini dilakukan dengan pemberian materi tentang berbagai macam kehidupan anak didik misalnya mengenai tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, di samping itu juga pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syariat ajaran Islam, terutama tentang aqidah atau ketauhidan kepada Allah.

Begitu juga dengan materi pendidikan yang diberikan harus mempunyai identitas diri yaitu penghayatan ajaran agama dalam

kehidupan sehari-hari, dimana setiap guru dan pelajaran apapun yang diberikan dapat memenuhi persyaratan akhlak muslim dan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari, di antara cara yang baik yang ditempuh dalam penyajian materi agama untuk pembinaan akhlak anak didik adalah agar kadang-kadang diadakan tanya jawab dan diskusi dengan para anak didik tersebut, agar mereka mengungkapkan apa yang ada dalam benak mereka dan apa yang mereka rasakan sehingga dapat menemukan jawaban secara terbuka, maka setiap pertanyaan yang disampaikan oleh anak didik haruslah ditanggapi dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

Agar diperhatikan pula, bahwa agama yang bersifat abstrak itu dapat disajikan sedemikian rupa sehingga menjadi bekal nantinya dalam kehidupan manusia khususnya anak didik tersebut. Tugas guru sebenarnya cukup berat, dia harus menghadapi berbagai macam sikap jiwa dari anak didik, di samping itu juga harus menghadapi sikap guru-guru yang lainnya yang juga beraneka ragam sikapnya terhadap agama, oleh karena itu maka persyaratan untuk menjadi guru agama tidaklah semudah yang dibayangkan, syarat yang utama yang harus dimiliki oleh guru agama adalah kepibadian yang mencerminkan sikap agamis sesuai dengan yang diajarkan kepada anak didiknya, seluruh tutur kata, perilaku setiap harinya harus mencerminkan gambaran tentang keyakinan agamanya, semua itu

mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan jiwa keagamaan anak didiknya.⁶²

Dalam tanggung jawab terhadap anak didik dalam membentuk akhlak itu tidak benar jika hanya diserahkan kepada guru agama saja, akan tetapi tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Di sekolah semua guru juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina anak didiknya, karena semua guru yang berada di sekitar anak didik tersebut juga ikut andil dalam membentuk akhlak, akal serta mental anak didiknya, dengan nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku sosial mereka secara ideal.

Supaya mampu melaksanakan tugasnya dalam membina akhlak anak didik maka kepada semua guru agama tanpa memandang tingkat dan jenis sekolah yang dihadapinya, menurut Athiyah Al Abrosy guru agama dituntut memiliki perangkat kompetensi akhlak meliputi:

- a. Mengembangkan dan mengaplikasikan sifat-sifat terpuji, adapun sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru:
 - 1) Ikhlas dalam pekerjaan, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya harus mempunyai rasa tulus ikhlas.
 - 2) Pemaaf, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya harus senantiasa pemaaf, karena mungkin dalam kegiatan tersebut ada anak didik yang menjengkelkan, maka guru harus bias memahami hal tersebut.
 - 3) Sabar, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya harus disertai rasa sabar, karena menghadapi berbagai macam karakter anak.
 - 4) Zuhud seorang guru agama tidak boleh mengutamakan materi, mengajar hanya untuk mencapai ridho Allah semata, bukan mencari upah, gaji atau balas jasa.⁶³

⁶² Zakiyah Darajat, *Op. Cit.*, h. 134

- b. Mengembangkan dan mengaplikasikan iman dan taqwa kepada Tuhan YME

Dalam membentuk pribadi yang Islami haruslah atas dasar kesadaran penyerahan diri kepada Allah, hal ini menyangkut aqidah dengan cara beriman kepada ke-Esaan Allah dan menyangkut Ahklak yang berarti seseorang harus berakhlak seperti yang telah diprintahkan oleh Allah melalui Rasul-Nya.⁶⁴

- c. Mengembangkan dan mengaplikasikan jiwa kemasyarakatan

Setiap pribadi seorang guru agama diharapkan mampu merencanakan dan membentuk sikap yang serasi dalam hubungannya dengan orang lain sesama anggota masyarakat. Di samping itu juga diharapkan mampu menunjukkan kepatuhan kepada peraturan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

- d. Mengembangkan sikap pelayanan terhadap anak didik

Demikianlah beberapa konsep dan peranan psikologi dalam meningkatkan peran serta guru agama dalam upaya mendidik dan membina akhlak anak didik.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses dalam perkembangan manusia untuk mencapai kedewasaan. Belajar merupakan kebutuhan dasar

⁶³ Athiyah Al-Abrosy, *Op. Cit.*, h. 137-138

⁶⁴ M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h.113

dan ciri khas manusia. Dalam proses belajar, seseorang dapat menghasilkan suatu perubahan tingkah laku, dengan belajar manusia merubah tingkah lakunya, melakukan sesuatu yang sebelumnya belum dapat ia lakukan, memperluas tingkah laku yang ada, memperkaya tingkah lakunya, memperoleh pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai, dengan belajar ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Menurut Suryabrata⁶⁵ mengemukakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya baik pengetahuan maupun keterampilan yang bersifat permanen.

Setelah manusia melakukan aktivitas belajar, hasil dari kegiatan belajar tersebut dapat dilihat bagaimana kemampuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari belajarnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar perlu dilihat dari prestasi siswanya, seberapa banyak siswa mampu menyerap, memahami dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Sementara belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berkat pengalaman dan penilaian, dimana penyaluran itu terjadi

⁶⁵ S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Press, 2004), h. 25

melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial⁶⁶.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi perlu perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi⁶⁷.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar dikatakan tidak berhasil. Dapat pula dikatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju kepada perkembangan pribadi individu seutuhnya⁶⁸.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Atau dengan kata lain prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 2011), h. 16

⁶⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 21

⁶⁸ *Ibid.*

pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Winkel⁶⁹ pada dasarnya prestasi sebagai hasil belajar dapat dikategorikan menjadi lima macam yaitu; keterampilan motorik, sikap, kemahiran intelektual, informasi verbal dan pengaturan kegiatan intelektual.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kebulatan pada tingkah laku yang terlihat pada perbuatan reaksi dan sikap murid secara fisik maupun mental⁷⁰. Adapun unsur-unsur dalam prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor atau angka yang diperoleh melalui suatu tindakan analisis tertentu (tes dan pengamatan).
- b. Prestasi belajar merupakan gambaran penguasaan kemampuan siswa sebagai hasil belajar yang dapat diketahui melalui tes yang dibuat guru atau orang lain yang dipercaya dan memenuhi syarat melalui pengamatan guru.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*), baik aktual maupun potensial sampai dimanakah perubahan itu tercapai atau berhasil baik atau tidaknya tergantung kepada bermacam-macam faktor.

⁶⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), h. 15

⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Formal (Suatu Pendekatan Baru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 150

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dari diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan⁷¹.

Dalam hal ini Slameto⁷² menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Keduanya adalah:

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang berasal dari individu yang bersangkutan. Sehingga faktor ini meliputi jasmani, psikologi, dan faktor kelelahan⁷³.

1) Faktor Biologis (Jasmaniyah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan dan kondisi kesehatan fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar⁷⁴.

2) Faktor Psikologis (Rohaniyah)

⁷¹ Nana Sudjana, *Op. Cit.* h. 39

⁷² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2013), h. 54

⁷³ *Ibid.*, h. 64

⁷⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 59

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Faktor tersebut antara lain:

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi siswa atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar. Dengan demikian intelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar karena mempunyai tiga aspek kemampuan yaitu:

- (1) Kemampuan untuk menyatakan segala sesuatu masalah yang dipisahkan.
- (2) Kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi.
- (3) Kemampuan mengadakan kritik baik terhadap masalahnya maupun terhadap dirinya sendiri⁷⁵.

Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa intelegensi, dapat mengkaji, menghayati, memahami dan

⁷⁵ Mulyadi, *Pengantar Psikologi Belajar*, (Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 2004), h. 136

menginterpretasikan pelajaran yang diterima dari guru mereka. Untuk itu, perlu adanya intelegensi yang sehat pada diri siswa sehingga mudah untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

b) Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat berdasar pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar, hal ini tidak usah dipertanyakan lagi. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya⁷⁶.

Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari sesuatu maka hasilnya dapat diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan⁷⁷. Bakat merupakan sesuatu yang sejak lahir sudah melekat pada diri seseorang berupa kemampuan namun masih

⁷⁶ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 136

⁷⁷ *Ibid.*, h. 135

diperlukan latihan, pembinaan dan pengembangan secara intensif agar dapat berkembang dengan baik.

d) Motivasi

Motivasi merupakan suatu kondisi yang memulai, menuntun dan memelihara tingkah laku seseorang. Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk di dalamnya perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar⁷⁸.

b. Faktor Ekstern

Faktor ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki pengaruh terhadap perkembangan ataupun prestasi seseorang.

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dalam menentukan perkembangan seseorang dan keberhasilan belajarnya, karena dari lingkungan keluarga lah seorang anak lahir dan dibesarkan. Apa yang anak ketahui adalah apa yang keluarga berikan setiap saatnya.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

⁷⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 42

Lingkungan sekolah seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Disamping itu, tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten juga sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah komunitas tempat berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi. Sehingga lingkungan masyarakat yang mendukung belajar anak akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya.

Kondisi masyarakat yang kumuh juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan karena merasa tidak nyaman, selain itu juga lingkungan masyarakat yang tidak mendukung belajar anak akan menjadikan anak merasa kesulitan menemukan teman belajar dan berdiskusi.

4) Faktor Instrumen

Faktor instrumen dalam hal ini adalah faktor yang keberadaannya dan pengubahannya direncanakan. Faktor ini terdiri dari:

a) Kurikulum

- b) Guru
- c) Administrasi
- d) Sarana dan Fasilitas

Faktor inilah yang juga mempunyai andil mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Instrument pendidikan yang dipersiapkan secara sistematis menentukan prestasi belajar anak.

3. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran dari suatu tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan saat ini adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Acuan-acuan tersebut adalah:

- 1) Istimewa atau Maksimal: apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali atau Optimal: apabila bahan ajar (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik atau Minimal: apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai siswa.
- 4) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Sedangkan untuk menentukan dan mengukur prestasi belajar siswa, diperlukan evaluasi yang berupa tes diagnostik, tes formatif, maupun tes sumatif.

- (a) Tes Diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- (b) Tes Formatif; dapat dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Tes formatif diberikan pada akhir setiap program (post test).
- (c) Tes Sumatif; tes ini dapat disamakan dengan tes atau ulangan harian, dapat pula disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester⁷⁹.

D. Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

1. Hubungan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa

Salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaan pendidikan dilakukan oleh pendidik-

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 33-36

pendidik yang profesional dan ahli dibidangnya. Artinya, disamping berpijak pada penguasaan bahan ajar, layanan ahli juga selalu diyakinkannya pencapaian tujuan utuh pendidikan melalui setiap keputusan dan tindakan kependidikan masing-masing guru terlepas dari karakteristik klien atau siswa yang diajarnya⁸⁰.

Selanjutnya interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Proses tersebut menjadi kondisi dasar dalam proses belajar mengajar. Guru yang kompeten dan berperilaku positif cenderung memiliki siswa yang berprestasi tinggi dan memiliki keterampilan positif dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dan cenderung lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru memberikan sumbangan positif terhadap dinamika pencapaian tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan asumsi keberhasilan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dihubungkan dengan tingkat profesionalitas guru dalam pembelajaran yaitu:

- a. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan dan mempunyai pengalaman kerja yang banyak akan menampilkan unjuk kerja guru dalam menjalankan tugas keguruannya

⁸⁰ Mulyatno, *Op. Cit.*, h. 52

akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar dan pencapaian tujuan proses belajar mengajar itu sendiri.

- b. Keefektifan pelaksanaan kurikulum di lapangan dan tercapainya tujuan kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum secara efektif. Sehingga pelaksanaan kurikulum yang efektif akan menunjang pencapaian prestasi belajar siswa yang diajarnya.
- c. Guru yang mempunyai keterampilan mengajar yang baik akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik pula. Dengan keterampilan mengajar yang dimilikinya, kondisi proses belajar mengajar dapat menjadi sangat menyenangkan. Pada kondisi seperti ini akan lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena siswa akan merasa senang untuk belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Kemampuan guru dalam mengelola kelas secara optimal dan berinteraksi dengan siswa.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh semakin tingginya tingkat profesionalitas seorang guru. Karena guru dalam hal ini bukan saja berperan sebagai pendidik (*transferer of knowledge*) akan tetapi guru berperan sebagai pengelola kelas yang nantinya akan mengolah anak didik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan strategi, metode penyampaian dan media pembelajaran yang efektif dan efisien maka tujuan pembelajaranpun akan tercapai. Dengan kata lain, tingkat pencapaian prestasi belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi profesional dan sikap profesional yang tinggi. Jika kompetensi profesional guru tinggi maka prestasi belajar siswapun akan tinggi. Prestasi belajar siswa ditentukan oleh profesionalitas guru.

2. Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

Seorang guru selain harus memiliki kompetensi-kompetensi yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang profesional, juga harus memiliki sikap komitmen yang mencerminkan keprofesionalannya. Dalam suatu profesi memerlukan adanya keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan.

Profesionalitas menunjuk pada derajat penampilan seseorang yang mengacu pada sikap dan komitmen untuk bekerja berdasarkan pada standar yang tinggi dan kode etik profesinya. Selain itu, profesionalitas seseorang di bidang apapun selalu ditunjang oleh tiga hal: keahlian, komitmen dan keterampilan yang relevan.

Keberhasilan misi pendidikan tidak hanya dilihat dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan oleh siswa. Guru yang profesional memiliki

sikap-sikap yang dapat mengarahkan perilaku anak didiknya. Guru tidak hanya menjadikan siswanya sebagai mesin transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga menanamkan nilai luhur yang mencerminkan kepribadian bangsa.

Sebagai guru pendidikan Agama Islam, mencerminkan sikap profesionalitas sangat dipentingkan. Seorang guru yang selalu menanamkan sikap-sikap positif seperti; disiplin, tepat waktu, bekerja keras, jujur serta terbuka sangat berpengaruh pada peserta didik karena peserta didik akan mencontoh perilaku positif guru, dengan sendirinya akan tercipta lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

Adapun peran profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut⁸¹:

a. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai mediator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

Sebagai seorang pengajar, guru mampu terampil dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus, memahami kurikulum dan sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai seorang pengajar yang profesional guru mampu

⁸¹ Moh. Uzer Usman. *Op. Cit.*, h. 9

membantu perkembangan peserta didik untuk dapat menerima, memahami serta memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain; guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana dalam kelas. Sebagai manajer yang bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

c. Guru Sebagai Mediator atau Fasilitator

Sebagai mediator guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Guru tidak hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik. Untuk itu, guru yang profesional adalah guru yang mampu menggunakan media pendidikan yang sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan serta minat siswa.

Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu; mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator dalam hal ini guru mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru menjadi evaluator yaitu melalui penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Guru

dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan siswa pada kelompok siswa yang pandai, sedang atau cukup baik di kelasnya, untuk kemudian dari hasil evaluasi tersebut diberikan umpan balik (*feed back*) yang tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Menurut Hadari Nawawi⁸² menyebutkan bahwa penelitian kualitatif atau naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa data-datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan.

Meninjau dari teori di atas maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan dan persepsi. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya yang dikenal dengan sebutan “pengambilan secara alami dan natural”. Dengan sifatnya ini maka peneliti dituntut terlibat secara langsung di lapangan dengan melihat bagaimana profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan

⁸² Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 174

apa yang dipahami dan digambarkan oleh subjek penelitian, karena itulah peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian naturalistik, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai hasil pelapor hasil penelitian. Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat partisipan. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh pihak sekolah SMA Ma'arif 4 Lingga Pura.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah semua data yang berkaitan dengan SMA Ma'arif 4 Lingga Pura meliputi sejarah dan latar belakang, program kerja, struktur organisasi, dan lainnya. Menurut Lofland sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya⁸³.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang digali dalam penelitian yang terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis

⁸³ Lexi J. Moeloeng, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 157

data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik⁸⁴. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman *tape*, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya⁸⁵. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka responden atau sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data tambahan di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku harian, dan sebagainya atau catatan tentang adanya suatu peristiwa atau catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal⁸⁶. Data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang berkaitan dan berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁸⁴ *Ibid.*, h. 157

⁸⁵ *Ibid.*.

⁸⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indo, 2009), h. 50

1. Observasi

Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa observasi dapat dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dalam arti yang luas, observasi tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik langsung maupun tidak langsung⁸⁷. Oleh karena itu, observasi harus dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dan menjadi anggota kelompok yang ingin diamati. Peneliti dapat bisa langsung dan mengamati situasi dan kondisi di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura.

2. Wawancara atau *Interview*

Menurut Singarimbun, wawancara adalah suatu percakapan yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya langsung kepada responden⁸⁸. Sedangkan jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak teratur, yaitu pedoman wawancara hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan.

Interview juga dikatakan sebagai proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik yang satu

⁸⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit-Fak. Psikologi UGM, 2004), h. 192

⁸⁸ Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2007), h. 192

menghadap orang lain dan mendengarkan suara sendiri⁸⁹. Sedangkan interview atau dalam hal ini dilakukan secara langsung dan wawancara tidak langsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sudah didokumentasikan. Metode dokumentasi disebutkan oleh Suharsimi Arikunto sebagai metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti⁹⁰. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh tentang keadaan atau kebiasaan ataupun aktivitas siswa yang berprestasi.

E. Teknik Analisis Data

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah pemakaian atau penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan. Dan analisis data ini dapat digunakan apabila semua data yang diperlukan sudah terkumpul.

Dalam hal ini Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

⁸⁹ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 192

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 62

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁹¹.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan memakai bahasa yang mudah dipahami.

Lebih lanjut Moeloeng juga menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir dengan jalan membuat kategori data agar mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁹²

F. Metode Pembahasan

Untuk melakukan pembahasan terhadap data yang telah didapat, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Deduksi

Metode deduksi yaitu cara berfikir yang berangkat dari suatu peristiwa-peristiwa yang umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sebagaimana Sutrisno Hadi menyebutkan metode deduksi

⁹¹ Lexi J. Moeloeng, *Op. Cit.*, h. 248

⁹² *Ibid.*

berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umumnya itu ketika hendak menilai kejadian yang khusus⁹³.

2. Metode Induksi

Metode induksi adalah pembahasan dengan jalan menguraikan dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mampu mempunyai sifat umum⁹⁴.

3. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.⁹⁵

4. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih.

⁹³ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 42

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*, h. 48

Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil kongklusi baru.

Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan⁹⁶. Dalam konteks ini peneliti melakukan studi perbandingan antara satu teori dan teori yang lain, atau gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun Instrumen Penelitian

Penyusunan instrument penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dijadikan sumber penelitian, instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, interview baik langsung maupun tidak langsung dan dokumentasi.

⁹⁶ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 105

b. Try Out Instrument

Sebelum melakukan wawancara peneliti mengadakan peninjauan terlebih dahulu untuk mengetahui atau mengecek sampai sejauhmana kejelasan bahan interview yang akan dipergunakan, dengan maksud untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dan untuk memudahkan kata-kata yang kurang dimengerti.

c. Mendatangi Informan

Agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalahpahaman, maka peneliti perlu mendatangi informan untuk memberi informasi seperlunya kepada peneliti.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrumen-instrumen yang sudah dipersiapkan, mengelola data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini peneliti membawa surat izin dari Fakultas Tarbiyah untuk langsung terjun ke lokasi penelitian guna mengambil data.

c. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah merupakan analisis data dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena atau subyek studi maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid maka selanjutnya diadakan analisis hasil penelitian dengan

menyusun data-data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan hasil penelitian yang ditempatkan pada bab IV.



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian dan Analisis Data

1. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa profesionalitas guru terdiri dari empat pilar. Artinya apabila guru tidak memenuhi keempat pilar tersebut maka guru tersebut belum dapat atau tidak dapat disebut guru profesional, dan sebaliknya jika guru dapat memenuhi atau sesuai dengan kriteria keempat pilar tersebut maka dapat dengan singkat guru tersebut termasuk guru profesional.

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa keempat pilar tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi psikologik, kompetensi sosiologik, dan yang terakhir adalah kompetensi profesional.

Berdasar pada uraian singkat di atas, maka untuk mendapatkan deskripsi profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura, digunakan wawancara atau interview kepada guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan kepada keempat pilar profesionalitas guru sebagaimana tersebut di atas. Untuk lebih sistematis, maka berikut paparan temuan data di lapangan berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pengajaran pada dasarnya adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan yaitu kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu atau ahli dalam hal mengelola kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaranpun dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kompetensi pedagogik guru di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura maka berdasarkan teori yang telah penulis paparkan pada bab terdahulu bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta kemampuan guru melaksanakan penilaian proses belajar mengajar. Berikut ini paparan hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura.

Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru yang baik adalah guru yang selalu berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa membuat persiapan mengajar sebelumnya. Keberhasilan guru mengelola proses

belajar mengajar dapat diukur melalui kesiapan guru merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan Agama Islam sebelum memulai pelajaran adalah sebagaimana yang diungkapkan Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I yaitu:

Persiapannya seperti RPP guru harus punya, perangkat mengajar termasuk di dalamnya Silabus, RPP yang harus dibuat sebelum guru memulai mengajar selain dari pada itu seorang guru juga harus menguasai materi. *(Wawancara Penulis dengan Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I pada Selasa 5 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah)*

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Hilal Suryana yang menyatakan bahwa: Persiapan yang saya lakukan sebelum mengajar yaitu dengan membaca buku-buku terkait dengan materi yang akan saya ajarkan. Sebelum mengajar saya banyak membaca tentang kebudayaan Islam, utamanya saya mengajar kelas X yang dipelajari tentang Khalifatur Rasyidin dan Dinasti Bani Umayyah paling tidak saya harus menguasai materi tersebut maka terlebih dahulu saya membaca literatur-literatur mengenai, biografi serta sejarah kemajuan dan kemundurannya. Kemudian untuk penyampaian materinya saya berpedoman pada RPP dan silabus yang saya buat sebelumnya untuk

rencana pembelajaran selama satu tahun. (*Wawancara Penulis dengan Ibu NurYayuk F pada Selasa 5 Januari Jam 10.00 di Perpustakaan*)

Bapak Aris Dasuki, S.Pd.I mengatakan bahwa Kalau persiapan saya sebelum mengajar terlebih dahulu saya menyusun rencana pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum serta buku pelajaran. Selain dari pada itu, sebelum proses belajar mengajar terlebih dahulu saya kondisikan anak-anak dalam situasi yang tenang, evaluasi pelajaran yang lalu, refleksi materi pelajaran dengan menyuruh anak untuk merangkum materi yang lalu serta penerapan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. (*Wawancara Penulis dengan Bapak Aris Dasuki, S.Pd.I pada Senin 11 Januari Jam 10.00 di Ruang Guru*)

Bapak Athour Rohman, S.Ag selaku guru Bahasa Arab, persiapan sebelum mengajar yaitu dengan melihat kurikulum, menyusun silabi, membuat program tahunan, program semester, rencana pembelajaran serta pengolahan penilaian. (*Wawancara Penulis dengan Bapak Athour Rohman, S.Ag pada Senin 11 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru*)

Berdasarkan pernyataan guru-guru pendidikan Agama Islam tersebut di atas jelas bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran terbukti dari fakta di lapangan seluruh guru di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura khususnya guru pendidikan

agama Islam menyusun rencana pembelajaran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Persoalannya adalah bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, maka guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan secara aktif. Siswa akan belajar aktif kalau dirancang secara matang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Athour Rohman, S.Ag di atas, bahwa seorang guru sebelum memulai proses belajar mengajar terlebih dahulu harus menguasai skenario pembelajaran yang tersusun dalam rancangan Silabus, RPP, Prota, Promes dan Pengolahan Penilaian.

Kemampuan merencanakan pembelajaran sangat dibutuhkan bagi seorang guru yang berfungsi untuk:

- a. Memberikan pemahaman lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- b. Membantu guru mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat peserta didik dan mendorong motivasi belajar.

- c. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar karena pembelajaran sudah terstruktur dan terencana.
 - d. Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- 1) Kompetensi Melaksanakan Belajar Proses Belajar Mengajar

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terkandung dalam kemampuan menciptakan pembelajaran efektif, kemampuan menggunakan alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan menggunakan metode yang bervariasi, kemampuan mengambil tindak lanjut, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

a) Kemampuan Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Berikut ini data hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam terkait dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terkait dengan keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I bahwa: Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I menyatakan bahwa. Bisanya kalau ngajar itu sebelum saya menjelaskan materi terlebih dahulu saya mengkondisikan mental dan menarik perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari misalnya dengan menceritakan kejadian aktual atau yang relevan dengan isi dan indikator kompetensi yang akan dipelajari siswa. Setelah crita kemudian

siswa saya beri pertanyaan yang terkait dengan cerita yang saya berikan. Tapi yo...ceritanya gak boleh lama-lama nanti anak malah gak jadi belajar. Pokoknya cerita sekedarnya saja supaya anak tertarik untuk belajar. Biasanya dalam pembelajaran itu anak susah membaca maka anak diberi pertanyaan yang ada hubungannya dengan kompetensi yang akan dicapai yang materinya terdapat di dalam buku mata pelajaran dan LKS. Sedang pada akhir pelajaran saya mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Istilahnya siswa diberi penguatan materi. *(Wawancara Penulis dengan Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I pada Selasa 5 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah)*

Komponen keterampilan guru mengelola pembelajaran tidak terlepas usaha guru menciptakan suasana sikap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari. Dalam usaha menarik perhatian dan memotivasi siswa guru sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I pada pernyataannya di atas yaitu dengan memberikan cerita terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru yang memiliki improvisasi metode pembelajaran yang relevan akan dapat menarik perhatian dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I di atas bahwa pola interaksi yang dilakukan ketika menjelaskan pelajaran

bukan interaksi monoton akan tetapi guru juga melibat aktifkan siswa. Hal itu dibenarkan oleh Bapak Aris Dasuki, S.Pd.I yaitu:

Biasanya kalau menjelaskan pelajaran itu saya bukan ceramah saja dari awal sampai akhir pelajaran dimana guru menerangkan-siswa mendengarkan atau guru bertanya murid menjawab biasanya tidak bisa memikat perhatian siswa untuk waktu yang lama, akan tetapi saya menjelaskan materi kemudian menanyakan materi kepada siswa kemudian siswa langsung jawab atau biasanya siswa saya beri pertanyaan atau permasalahan untuk dipecahkan kemudian siswa mengadakan diskusi kecil (*power two*) biasanya siswa lebih tertarik kalau saya suruh siswa memecahkan masalah dengan belajar berkelompok. Saya cuma ngawasi siswa belajar setelah itu yo...siswa saya suruh presentasi hasil kerjanya dan ditanggapi oleh siswa yang lain. (*Wawancara Penulis dengan Bapak Aris Dasuki, S.Pd.I pada Senin 11 Januari Jam 10.00 di Ruang Guru*)

Ketika guru menerangkan materi diperlukan keahlian dalam menciptakan suasana belajar siswa secara aktif yaitu dengan pola interaksi yang bervariasi dan pemilihan metode yang tepat yang menarik perhatian siswa. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Athour Rohman, S.Ag bahwa untuk menerangkan pelajaran guru harus menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Berikut pernyataan Bapak Athour Rohman, S.Ag bahwa Kalau jadi guru

itu ya...bukan cuma menggunakan satu metode saja dalam mengajar tapi bervariasi disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan seperti halnya mata pelajaran yang saya ampu adalah Pendidikan agama Islam jadi pembelajarannya titik tekannya bukan saja pada penjelasan teori akan tetapi Pendidikan agama Islam itu praktek agama kaitannya dengan masalah-masalah ubudiyah seperti sholat, wudhu, puasa, zakat, kurban dsb. Sehingga dalam pembelajarannya saya langsung pada penerapan bukan sekedar pemberian teori. Seperti halnya materi haji dan umroh, anak-anak langsung saya suruh praktek. Karena bagi saya metode demonstrasi cukup efektif membuat siswa benar-benar paham pelajaran. *(Wawancara Penulis dengan Bapak Athour Rohman, S.Ag pada Senin 11 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru)*

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura memberikan gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan kemampuan mengelola pembelajaran dengan pola interaksi belajar dan metode pembelajaran yang bervariasi yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran efektif dan menyenangkan.

b) Kemampuan Menggunakan Alat Peraga dan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Abad 21 merupakan abad pengetahuan sekaligus merupakan abad informasi dan teknologi, karena canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang menimbulkan persaingan hidup yang sangat ketat siapa yang menguasai pengetahuan, teknologi dan informasi maka dialah yang akan menguasai hidup secara survival.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*elearning*) agar guru mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut maka berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura mereka mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran guru jarang sekali atau bahkan tidak pernah menggunakan fasilitas teknologi pembelajaran seperti halnya internet, komputer, *video recorder*, LCD proyektor dan sebagainya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I yaitu: Kalau mengajar saya tidak pernah menggunakan

media atau alat yang ada hubungannya dengan teknologi informasi karena bagi saya materi yang saya ajarkan itu kan materi pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pada pemahaman agama secara teoritis jadi tidak ada sangkut pautnya kalau saya menggunakan komputer, LCD atau apapun itu. (*Wawancara Penulis dengan Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I pada Selasa 5 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah*)

Sebagai seorang tenaga pengajar hendaknya guru mampu secara inovatif mengembangkan pembelajarannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pernyataan Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan Agama Islam belum secara maksimal memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Padahal sekolah tersebut memberikan fasilitas yang mendukung seperti halnya Labolatorium Komputer, Perpustakaan dan multi media yang dilengkapi TV dan VCD *player*, kaset, *video recorder* dan LCD proyektor yang diharapkan mampu menunjang proses belajar mengajar⁹⁷. Fasilitas yang tersedia tersebut ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar. Seperti halnya untuk pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di mana siswa bukan saja mendapatkan materi dari apa yang dijelaskan oleh guru akan tetapi untuk lebih menarik dan memahamkan siswa alangkah baiknya

⁹⁷ Dokumentasi SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

apabila guru Pendidikan Agama Islam mampu menggunakan media audio visual di mana siswa dapat belajar dengan guru menyetelkan VCD yang terkait dengan kisah-kisah atau sejarah kebudayaan Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Hilal Suryana yaitu: Walaupun sekolah ini memberikan fasilitas media pembelajaran yang mendukung saya kok...kurang tertarik kalau saya mengajar dengan menyetelkan film-film atau kisah-kisah yang ada kaitannya dengan sejarah kebudayaan Islam. Karena bagi saya terlalu ribet dan efisiensi waktu yang saya pertimbangkan. Jadi pembelajaran ya...cukup saya terangin saja di kelas. (*Wawancara Penulis dengan Ibu Nur Yayuk pada Selasa 5 Januari Jam 10.00 di Perpustakaan*)

Walaupun fasilitas pendidikan bukan salah satunya faktor yang mendukung keberhasilan dan kualitas pendidikan di sekolah akan tetapi kemajuan teknologi informasi menuntut bagi para guru untuk inovatif dalam pembelajarannya sesuai dengan perkembangan IPTEK sehingga metode dan model pembelajaran bukan lagi menggunakan model pembelajaran tradisional di mana guru menerangkan dan murid mendengarkan akan tetapi model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dengan pemanfaatan teknologi *e-learning* dalam pembelajaran.

2) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Menguji merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, kecakapan siswa dan program pengajaran. Evaluasi dapat dilakukan pada awal pelajaran untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan siswa dan ujian akhir dari proses pembelajaran yaitu untuk mengetahui gambaran kecakapan penyerapan dari suatu penyajian yang telah dilaksanakan pada akhir pelajaran.

Evaluasi yang dilakukan berguna untuk melihat perubahan kecakapan dalam tingkat pengetahuan, kemahiran dalam keterampilan serta perubahan sikap dalam satu unit pembelajaran atau dalam program pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu sebagai guru dituntut untuk lihai dalam melakukan evaluasi pembelajaran

Model evaluasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Athour Rohman, S.Ag bahwa bentuk penilaian yang biasanya dilakukan yang pertama yaitu melihat sikap anak melalui proses belajar mengajar, bagaimana sikap anak pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam apakah anak itu senang atau tidak. Dalam hal ini dapat diketahui melalui penugasan yang biasanya dilakukan ketika guru melakukan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran menerapkan penilaian melalui 3 cara yaitu:

Pertama melalui portofolio yaitu anak saya suruh mengerjakan tugas yang terdapat dalam LKS dan dalam pengerjaan LKS guru tidak membatasi waktu dan halamannya, semakin cepat dan banyak anak mengerjakan soal LKS maka semakin banyak nilai yang anak tersebut dapatkan. Jadi dalam hal ini yang dinilai adalah gairah anak dalam belajar kalau anak semangat mengerjakan tugas berarti anak tersebut antusias belajar. Makanya guru memberi penghargaan dengan nilai bagi anak yang mempunyai antusias tinggi dalam mengerjakan tugas.

Kedua adalah melalui tugas pekerjaan rumah yang mana soal-soalnya diambil dari materi-materi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Ketiga melalui tes, baik itu tes wawancara atau tanya jawab langsung setelah mata pelajaran selesai atau tes tertulis yang dilaksanakan setiap habis bab melalui soal yang berbentuk pilihan ganda dan uraian, dan diakhiri dengan ulangan akhir bersama pada akhir semester⁹⁸.

Bentuk penilaian yang dilakukan oleh Ibu Hilal Suryana Nur Farida sebagai Guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah bentuk penilaian berbasis kelas yaitu penilaian yang

⁹⁸ Hasil wawancara penulis dengan bapak Mada'an pada Selasa 12 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru.

dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, sebagaimana berikut:

- a. Pertanyaan lisan dikelas: yaitu sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru memberikan pertanyaan lisan kepada siswa berupa pemahaman terhadap materi yang telah dijelaskan. Pertanyaan ini guru lemparkan kepada siswa kemudian diberikan kesempatan mereka untuk berfikir, kemudian guru memilih secara acak siswa untuk menjawab pertanyaan tadi. Jawaban tersebut diberi kebebasan mereka mengeluarkan gagasannya, benar atau salah jawaban yang didapat dari siswa, selanjutnya guru melempar lagi kepada siswa untuk mendapat klarifikasi jawaban yang pertama. Setelah itu guru dapat menyimpulkan tentang jawaban siswa yang benar. Pertanyaan ini dapat dilakukan pada awal dan akhir pelajaran.
- b. Ulangan harian yang biasanya dilakukan secara periodik, misalnya setiap selesai 1 atau 2 bab.
- c. Tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Biasanya siswa ditugasi untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan materi secara berkelompok.
- d. Ulangan semester yaitu ulangan yang biasanya dilakukan pada akhir semester dengan bentuk solah ujian pilihan ganda atau uraian, sedang untuk materi yang diujikan berdasarkan ada kisi-kisi soal untuk melihat pemahaman anak terhadap materi selama satu semester⁹⁹.

Sedangkan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Aris Dasuki, S.Pd.I sebagai guru Pendidikan agama Islam lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan seperti halnya siswa dianjurkan mencari data lapangan atau melakukan pengamatan terhadap sesuatu fenomena misalnya siswa disuruh mencari data di majalah, koran, internet, televisi maupun radio terkait dengan contoh

⁹⁹ Hasil wawancara penulis dengan Nur Yayuk Farida pada Senin Rabu 6 Januari 2016 Jam 10.00 di Perpustakaan

akhlak terpuji dan akhlak tercela kemudian siswa diperintahkan untuk menceritakan kembali hasil data yang telah diperoleh untuk dilakukan refleksi di mana siswa diperintahkan untuk meragkum atau mengambil hikmah untuk kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan bukan saja berpaku pada ranah kognitif terkait dengan materi pelajaran yang biasa dilakukan setiap selesai satu pokok bahasan dan pada akhir semester tetapi juga ditekankan pada penilaian afektif (sikap anak) dan psikomotor. Setelah mengetahui hasil dari evaluasi maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah tindak lanjut bagi siswa yang nilainya mencapai standar kompetensi maka diberikan program pengayaan materi sedang siswa yang nilai belajarnya kurang diberikan program remedial yaitu dengan mengulang kembali materi yang telah diajarkan sampai siswa benar-benar paham kemudian diadakan tes lisan¹⁰⁰.

Penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura mampu melakukan penilaian atau evaluasi, yang dilakukan baik itu evaluasi berbentuk tes formatif yaitu setiap guru selesai menyelesaikan satu pokok bahasan atau setiap selesai menjelaskan materi dan evaluasi

¹⁰⁰ Hasil wawancara penulis dengan bapak Muthmainnah pada Rabu 6 Januari 2016 Jam 10.00 di Ruang Guru

pada akhir semester. Selain dari pada itu, guru pendidikan Agama Islam juga melakukan program pengayaan dan remedial.

b. Kompetensi Psikologik atau Pribadi

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan pribadinya. Untuk kepentingan tersebut dalam bagian ini dibahas tentang gambaran kompetensi kepribadian guru pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif dan berwibawa serta berakhlak mulia.

1) Disiplin

Sehubungan dengan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura adalah usaha dari para guru dalam membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh guru selalu memperlihatkan perilaku disiplin yang baik dengan datang ke sekolah tepat waktu, apabila waktunya bel masuk kelas guru langsung bergegas datang ke kelas sebelum para siswanya datang, karena bagaimana peserta didik akan disiplin kalau gurunya tidak menunjukkan siap disiplin (*self-discipline*). Sikap disiplin dari para guru diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik untuk meniru perilaku disiplin guru yang baik. Selain dari pada itu, guru selalu mengawasi seluruh perilaku peserta didik terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat diatasi misalnya anak terlambat datang ke sekolah, anak di tengah-tengah pelajaran membolos, serta menghadapi anak yang nakal.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, bahwa sekolah ini berusaha untuk senantiasa menanamkan pola kedisiplinan yang didukung oleh seluruh komponen sekolah. Seperti contohnya sekolah ini mengadakan kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh komponen sekolah yaitu upacara bendera, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, tadarus Al-Qur'an serta

sholat jum'at berjama'ah sedang bagi siswi-siswi diadakan kajian keputrian. Kegiatan semacam ini bukan saja diperuntukkan bagi siswa-siswi tetapi para guru juga harus peran serta mengikutinya. Kegiatan sholat dhuha, upacara bendera serta tadarus Al-Qur'an dilaksanakan pada jam ke nol sebelum pelajaran di mulai, sehingga hal ini mengharuskan bagi para guru untuk senantiasa datang tepat waktu ke sekolah.

Pembiasaan seperti inilah yang membentuk kepribadian dari para guru di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura untuk senantiasa disiplin dalam segala hal, baik itu yang berkaitan dengan ketepatan waktu atau disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar.

Pola kedisiplinan para guru pendidikan agama Islam tidak terlepas dari peran serta kepala sekolah Bapak Robet Antoni, S.Pd.I. dimana dalam kepemimpinannya beliau sangat aktif mendisiplinkan guru-guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Hilal Suryana bahwa:

Kedisiplinan dari para guru di sekolah ini tidak terlepas dari peran serta kepala sekolah dalam mendisiplinkan guru. Beliau sangat aktif dan selalu mendorong para guru agar senantiasa disiplin tetapi kepala sekolah juga memberi contoh tiap kali masuk pagi beliau selalu datang lebih awal, keliling ke tiap kelas untuk mengecek guru yang belum masuk, apabila ada guru yang belum datang langsung ditelpon. Selain daripada itu kepala sekolah

memberlakukan peraturan bagi seluruh guru untuk bertanggung jawab pada tugas mengajarnya. Apabila berhalangan hadir harus izin langsung kepada kepala sekolah dan memberikan tugas kepada siswanya. Dan Alhamdulillah semua guru di sini jarang sekali izin kecuali ada keperluan yang mendesak sehingga tidak pernah ada kelas yang kosong¹⁰¹.

Berdasarkan pernyataan Ibu Nur Yayuk tersebut menjelaskan bahwa sekolah ini berusaha menegakkan pola kedisiplinan yang terintegrasi di mana guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah. Guru yang memiliki kepribadian yang baik yaitu guru yang senantiasa patuh dan taat pada peraturan yang telah ditetapkan serta bertanggung jawab pada tugas yang telah diembannya sehingga tidak pernah membiarkan anak didiknya terbengkalai karena ketidak-hadiran guru di kelas.

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas, bahwa guru-guru di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura berupaya untuk menjadi teladan yang baik bagi para siswanya terbukti dari pola kedisiplinan para guru saat masuk kelas, apabila sudah waktunya bel berbunyi guru yang bertugas mengajar memberi contoh dengan bersegera datang ke kelas sebelum siswa-siswinya masuk kelas, ketika guru mendapati siswa yang bolos atau terlambat maka guru

¹⁰¹ Hasil wawancara penulis dengan Ibu Nur Yayuk Farida pada Senin Rabu 6 Januari 2016 Jam 11.05 di Perpustakaan

tersebut langsung melakukan tindak lanjut yaitu dengan melaporkan pada petugas TATIB (tata tertib) sekolah yang bertugas pada hari tersebut atau melakukan konfirmasi kepada orang tua siswa terkait dengan ketidak-hadiran siswa di sekolah.

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pembelajaran yang didukung oleh seluruh komponen sekolah.

2) Berakhlak Mulia, Arif, dan Berwibawa

Kedisiplinan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura memberikan indikasi yang kuat bahwa guru di sekolah ini mencoba memberikan teladan kepada seluruh anak didiknya lewat sikap, perilaku, serta tutur kata yang baik. Sikap guru yang demikian mencerminkan akhlak yang mulia yang mencerminkan kepribadian seorang pendidik yang patut digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya ditiru dan diteladani.

Sehubungan dengan hal demikian maka sikap guru hendaklah terbuka menerima kritik, perbedaan pendapat serta adil dan tidak diskriminatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Aris Dasuki, S.Pd.I terkait dengan sikap guru ketika menghadapi kritik atau perbedaan pendapat beliau mengatakan bahwa:

Saya bersikap terbuka kepada siapapun yang mengkritik saya baik itu dari anak didik maupun dari rekan kerja asalkan disampaikan dengan cara yang baik. Sedang kalau perbedaan pendapat itu wajar terjadi dalam setiap pergaulan manusia sehingga kalau saya menghadapi perbedaan pendapat ya... legowo, menerima, bersikap netral dan mencoba untuk menjadi pendengar yang baik bagi orang lain. Demikian juga ketika saya menghadapi anak-anak saya berusaha bersikap adil tidak membedakan dalam perlakuan dalam maupun penilaian semua saya perlakukan sama secara proporsional. (*Wawancara Penulis dengan Bapak Aris Dasuki, S.Pd.I pada Senin 11 Januari Jam 10.00 di Ruang Guru*)

Pernyataan di atas menggambarkan figur seorang guru senantiasa berusaha untuk menjadi suri tauladan yang sehingga guru tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru juga menjadi pelopor untuk menciptakan orang-orang yang berbudaya, berbudi dan bermoral lewat sikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab serta fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) yang merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan yang memadai dalam situasi tertentu.

Seperti halnya guru senantiasa disiplin datang tepat waktu ke sekolah ketika mendapatkan anak yang bolos atau terlambat maka dengan segera guru melakukan tindak lanjut dengan

memberikan melaporkan kepada pihak keamanan (TATIB) sekolah yang bertugas atau konfirmasi kepada orang tua siswa kemudian mengadakan pendekatan secara individual kepada siswa untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada diri siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan gambaran tentang kompetensi psikologis guru di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura yang senantiasa menanamkan kedisiplinan, memberikan contoh teladan yang baik, terbuka terhadap kritik maupun perbedaan pendapat, tidak diskriminatif serta luwes dalam bertindak.

c. Kompetensi Sosiologik

1) Berkemampuan untuk berkomunikasi dengan peserta didik

Dilihat dari peran guru di kelas, mereka berperan sebagai seorang komunikator yang mengkomunikasikan materi dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Pesan yang akan dikomunikasikan hendaknya dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna dan diaplikasikan para siswa.

Oleh karena itu, menuntut kemampuan dan kelihaian guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi antara guru dan siswa tidak terbatas di dalam kelas semata tetapi juga di luar kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut sebagaimana penulis temukan di lapangan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam hal komunikasi dengan siswa masih terbatas pada hubungan guru

dengan murid yaitu komunikasi pembelajaran yang hanya dilakukan di kelas saja sedang untuk komunikasi secara interpersonal masih belum dilaksanakan secara intensif. Bentuk komunikasi siswa dengan guru di luar kelas yaitu apabila ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi maka guru terbuka apabila anak membutuhkan pendalaman materi secara khusus.

2) Berkemampuan komunikasi dengan kepala sekolah

Bentuk komunikasi guru di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura dengan kepala sekolah adalah bentuk komunikasi instruksional yaitu hubungan kerja antara atasan dengan bawahan terkait dengan kebijakan, perencanaan program sekolah, evaluasi serta pengembangan kualitas dan kuantitas pembelajaran.

Sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan bahwa kepala sekolah SMA Ma'arif 4 Lingga Pura sangat aktif dalam menertibkan para guru, hal ini tidak terlepas dari kemampuan komunikasi yang baik dari kedua belah pihak yaitu pihak kepala sekolah dan pihak guru.

Bentuk kerjasama antara guru dengan kepala sekolah adalah kepala sekolah mengadakan program pertemuan seluruh guru dan pegawai yang diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu setelah jam pelajaran sekolah usai, di mana pada rapat tersebut dibahas mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan sekolah baik yang meliputi evaluasi, perencanaan program sekolah

serta peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dengan meningkatkan kualitas kompetensi guru melalui pelatihan pembuatan silabi, pelatihan pembuatan rencana pembelajaran, pelatihan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan sebagainya.

Dalam hal ini kepala sekolah berperan mengawasi setiap kinerja dari masing-masing guru dan pegawai, memotivasi keaktifan guru serta mengadakan evaluasi kerja yaitu dalam rapat yang diadakan setiap satu bulan sekali di mana pada rapat tersebut diadakan *sharing* (tukar pendapat) mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru untuk kemudian dipecahkan bersama solusinya.

Jadi dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh guru di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura khususnya guru pendidikan Agama Islam adalah komunikasi secara instruksional terkait dengan hubungan kerja dan tugas antara atasan dengan bawahan.

Kemampuan yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura dalam berkomunikasi tergambar melalui kemampuan guru dalam menyampaikan gagasan, ide atau pendapat berkaitan dengan pengembangan program sekolah.

3) Kemampuan berkomunikasi dengan teman sesama guru

Sebagaimana disebutkan dalam kode etik guru ayat 7 bahwa guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial¹⁰². Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya dan guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

Dalam hal ini kode etik guru di Indonesia menunjukkan kepada kita betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi. Hubungan sesama anggota profesi dapat dilihat dari segi hubungan formal dan hubungan kekeluargaan.

Berkaitan dengan hal yang tersebut di atas, maka gambaran hubungan dengan sesama guru di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura adalah guru-guru di sekolah ini berusaha menciptakan hubungan harmonis baik hubungan yang berkaitan dengan tugas kedinasan maupun hubungan kekeluargaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I bahwa:

Kalau bicara mengenai hubungan sesama guru maka kami selaku guru-guru di sekolah ini berusaha menciptakan hubungan

¹⁰² Kode Etik Guru di Indonesia, dalam *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Op. Cit., h. 59

yang baik dengan teman sejawat baik itu hubungan yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan maupun yang berkaitan dengan tugas kedinasan seperti kegiatan mengajar. Sebagai contohnya saya sebagai guru sering *sharing* dengan teman-teman kalau ada materi-materi atau istilah-istilah yang tidak saya ketahui atau kadang saya meminta pendapat sama guru lain ketika saya mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran. (*Wawancara Penulis dengan Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I pada Selasa 5 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah*)

Pendapat Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I di atas dikuatkan dengan fakta di lapangan bahwa guru-guru pendidikan agama Islam senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan teman sejawatnya (teman sesama guru) dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran di mana pada musyawarah tersebut diadakan jajak pendapat mengenai sekup dan pengembangan materi, metode, evaluasi serta rencana tindak lanjut melalui musyawarah pengembangan silabus baik itu dilakukan secara mandiri, secara berkelompok guru mata pelajaran, semua guru kelas mata pelajaran terpadu, forum sekolah atau sekolah setempat maupun melalui dinas atau departemen pendidikan setempat yang bekerjasama dalam mengembangkan pembelajaran.

Kegiatan semacam ini menuntut kepada seluruh guru untuk terlibat aktif dan mampu berkomunikasi yang baik dengan sesama,

luwes dalam bergaul, memiliki keterbukaan berfikir, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas menggambarkan tentang kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam berkomunikasi dengan teman sejawat (teman sesama guru) yaitu komunikasi yang harmonis, kekeluargaan dan dialogis.

4) Kemampuan berkomunikasi dengan orang tua siswa

Peranan guru di sekolah bukan saja terbatas untuk memberikan pembelajaran tetapi harus memikul tanggung jawab terhadap keberhasilan anak didik yang telah diajarnya utamanya tanggung jawab guru kepada orang tua siswa.

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif guru terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik serta latar belakang keluarga siswa karena hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap atau perilaku anak serta pola pikir anak. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua siswa terkait dengan pendapatan informasi tentang kondisi dan perkembangan anak sehingga apabila guru menemukan atau mendapatkan masalah dengan anak maka dengan mudah guru mengkonfirmasi dengan orang tua siswa untuk kemudian mencari solusi permasalahannya. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang intensif antara guru dan orang tua siswa yang saling membantu dalam memberikan informasi.

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan beberapa guru pendidikan agama Islam terkait dengan sikap guru mengenai komunikasi dengan orang tua siswa:

Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I: Kalau komunikasi dengan orang tua siswa saya jarang sekali atau bahkan tidak pernah kecuali kalau saya sebagai wali kelas mungkin bisa berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa apabila anak mengalami permasalahan di sekolah tetapi saya tidak pernah berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa. *(Wawancara Penulis dengan Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I pada Selasa 5 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah)*

Bapak Aris Dasuki, S.Pd.I: Bentuk komunikasi saya dengan orang tua siswa itu hanya kalau siswa mengalami permasalahan terkait dengan sikap siswa di sekolah, kalau ada siswa yang sering bolos, kurang perhatian dengan pelajaran atau malas belajar, atau siswa nakal. biasanya saya langsung panggil orang tuanya dengan tujuan untuk *sharing* dengan orang tua siswa sehingga permasalahan siswa di sekolah dapat ditemukan solusinya. *(Wawancara Penulis dengan Bapak Aris Dasuki, S.Pd.I pada Senin 11 Januari Jam 10.00 di Ruang Guru)*

Ibu Hilal Suryana: Biasanya kalau ada anak bolos atau tengah-tengah pelajaran saya konfirmasi dengan orang tua siswa, terutama pada waktu rapotan kita *sharing* dengan orang tua siswa.

(Wawancara Penulis dengan Ibu Nur Yayuk F pada Selasa 5 Januari Jam 10.00 di Perpustakaan)

Bapak Athour Rohman, S.Ag: Saya tidak pernah berhubungan langsung dengan orang tua siswa tetapi bentuk pendekatan saya mungkin cukup dengan anak saja.

Sebagai guru sedikit banyak saya mencari tahu tentang latar belakang anak agar saya dapat memberikan *treatment* tersendiri setelah saya tahu latar belakang anak. Misalnya menghadapi anak yang nakal karena latar belakang keluarganya *broken home* maka saya berusaha untuk mendekati secara personal akan tetapi saya pribadi tidak pernah berhubungan langsung dengan orang tua siswa mungkin karena keterbatasan waktu dan alat komunikasi maka komunikasi saya cukup dengan anak. Kalau saya mampu memberikan pesan dan kesan yang baik kepada siswa maka secara tidak langsung saya juga sudah berkomunikasi dengan baik dengan orang tua siswa. (Wawancara Penulis dengan Bapak Athour Rohman, S.Ag pada Senin 11 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru)

Berdasarkan jawaban dari sikap guru-guru pendidikan agama Islam di atas, tergambar bahwa kemampuan komunikasi guru dengan siswa hanya terbatas pada komunikasi yang dilakukan apabila anak mengalami permasalahan atau penyimpangan di sekolah sedang untuk komunikasi terkait dengan hubungan personal antara guru dan orang tua siswa jarang sekali atau bahkan

tidak pernah dilakukan kecuali apabila guru bertindak sebagai wali kelas dan itupun hanya sebatas pada waktu anak rapotan.

5) Kemampuan berinteraksi dengan masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali dan masyarakat sekitar.

Berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat sekitar adalah kemampuan guru dalam berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru di sekolah ini terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan baik itu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan kepemudaan seperti halnya peran serta dalam kegiatan PKK, Karangtaruna dan sebagainya.

d. Kompetensi Profesional

1) Kemampuan menguasai bidang studi yang diajarkan

Guru dituntut memiliki keahlian profesi dalam hal penguasaan materi pengetahuan yang terukur dan teruji sesuai fungsi perannya, mengajar dan mengembangkan bahan ajar, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam dinamika kehidupan yang nyata.

Berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai bidang studi yang diajarkan tidak terlepas dari latar belakang pendidikan guru yang mensyaratkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas¹⁰³.

Berdasarkan data dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan bahwa ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang telah dikuasainya. Sebagai contohnya Dra. Sunarmi sebagai guru lulusan akuntansi tetapi mendapatkan tugas mengajar mata pelajaran Aqidah dan Bahasa Daerah.

Beliau mengungkapkan bahwa: Kalau berbicara mengenai kesesuaian bidang tugas dengan latar belakang pendidikan saya maka sangat tidak sesuai sehingga menjadikan saya kurang mampu menguasai mata pelajaran yang saya ampu secara menyeluruh sehingga terkadang saya bertanya pada teman-teman sesama guru apabila saya mendapatkan istilah-istilah atau materi yang belum saya kuasai. *Wawancara Penulis dengan Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I pada Selasa 5 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah*

Hal demikian tentu saja tidak ideal bagi seorang tenaga pendidik karena tenaga pendidik dituntut untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas.

¹⁰³ Undang-undang RI No.14 tahun 2005 Bab III, *Op. Cit.*, h. 7

Pengetahuan dan keterampilan diperlukan dalam suatu profesi oleh karena itu untuk menjadi profesional maka guru membutuhkan pengetahuan teoritis yang dipelajari semenjak dari awal jenjang pendidikan program profesional dan pelatihan keterampilan untuk menunjang pengetahuan secara aplikatif. Sehingga untuk menjadi guru yang profesional haruslah sesuai antara bidang studi yang dikuasai dengan bidang tugas yang diampu. Misalnya contoh kasus ketidaksesuaian antara bidang studi dengan tugas yang diampu adalah sebagaimana yang terjadi pada Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I dimana beliau lulusan akuntansi akan tetapi mendapatkan tugas mengajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Bahasa Daerah.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 034/U/2003, pasal 8 butir d yang berbunyi sebagai berikut: untuk guru SLTP adalah lulusan S1 Kependidikan atau S1 non-Kependidikan yang mempunyai Akta IV dan apabila sangat diperlukan dapat diterima lulusan D III Kependidikan atau D III non-Kependidikan yang mempunyai Akta III, atau D II/Akta II mata pelajaran atau sederajat¹⁰⁴.

Sehingga jelas bahwa untuk menjadi tenaga profesional guru hendaklah mempunyai lisensi atau ijasah kependidikan atau latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas.

¹⁰⁴ Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th. 2003 pasal 8 butir d, *Op. Cit.*, h. 82

Permasalahan ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dan bidang tugas salah satu guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura di atas, tidak kemudian mewakili seluruh guru agama Islam di sekolah tersebut terbukti dari hasil dokumentasi penulis dari data yang penulis dapatkan di lapangan bahwa adanya kesesuaian antara bidang tugas dengan latar belakang pendidik. Guru-guru ditempatkan pada posisi yang tepat dengan bidang studi yang dikuasai.

Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian guru di sekolah ini yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studi yang dikuasai akan tetapi tidak kemudian hal ini mengindikasikan bahwa guru tersebut tidak profesional dan tidak mampu mengajar bidang studi yang bertentangan dengan *background* pendidikannya, terbukti dari usaha guru tersebut untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang diajarkannya melalui *sharing* dengan teman-teman sesama guru apabila mengalami kesulitan memahami materi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I pada penjelasan di atas. Keterampilan dalam pekerjaan profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajarinya. Jadi seorang profesional dituntut membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya. Penerapan lapangan tidak akan mencapai hasil maksimal apabila dilakukan dengan meraba-raba dan

mencoba-coba akan tetapi suatu penerapan harus memiliki pedoman teoritis. Di sinilah letak perbedaan pekerjaan profesional dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktek dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik pengalaman.

2) Kemampuan Memahami Peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik membutuhkan kejelian dan keaktifan dari guru, oleh karena itu sebagai seorang tenaga pengajar guru hendaknya aktif memahami peserta didik. Adapun gambaran mengenai kemampuan yang dilakukan guru agama dalam memahami peserta didik sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Athour Rohman, S.Ag selaku guru agama adalah:

Guru itu ibaratnya seorang dokter yang bertanggung jawab terhadap masalah-masalah serta keluhan yang dialami siswa untuk kemudian dicarikan solusi pemecahannya sehingga guru juga merupakan fasilitator anak dalam pembelajaran. Berkaitan dengan ini, maka seorang guru hendaklah memahami betul kondisi anak didiknya yang beragam baik itu yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan anak, bakat anak, latar belakang anak maupun yang berkaitan dengan prestasi atau hasil belajar anak.

Sehingga kalau guru sudah memahami anak didiknya dengan benar maka akan mempermudah guru dalam mendiagnosis

kesulitan belajar anak didik. Hal yang biasanya saya lakukan untuk memahami peserta didik yang *pertama* adalah melalui pendekatan individu, *kedua* pengamatan saya terhadap tingkah laku anak di sekolah, dan yang *ketiga* adalah melalui hasil belajar anak. Setelah saya mengetahui kondisi anak maka langkah selanjutnya yang saya lakukan adalah mengklasifikasikan anak menjadi tiga kelompok dengan perlakuan yang berbeda yang pertama kelompok anak yang memiliki kemampuan atau intelektual tinggi maka dalam pembelajarannya saya banyak lakukan pengayaan atau tambahan materi, kelompok anak yang memiliki kemampuan sedang saya lakukan pendalaman materi sedang bagi anak yang memiliki kemampuan rendah saya lakukan remidi atau pengulangan. (Wawancara Penulis dengan Bapak Athour Rohman, S.Ag pada Senin 11 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru)

Pernyataan tersebut di atas, menggambarkan bahwa ada beberapa hal yang harus guru perhatikan dalam proses belajar mengajar yaitu pemahaman guru terhadap peserta didik yang nantinya akan membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, menilai hasil belajar dan kemajuan belajar peserta didik, melayani perbedaan-perbedaan individual peserta didik serta memberikan bimbingan bagi peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I bahwa:

Kalau usaha yang saya lakukan untuk memahami siswa yaitu melalui bimbingan artinya sebagai guru saya berusaha memberikan layanan bimbingan utamanya adalah bimbingan kepada siswa dalam belajar agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Sebagai contohnya saya melakukan pendekatan individu sehingga anak bisa terbuka karena bagi saya anak didik itu seperti teman saya sehingga tidak ada batasan antara guru dengan anak. *(Wawancara Penulis dengan Bapak Zafar Asidiq, S.Pd.I pada Selasa 5 Januari Jam 08.30 di Ruang Kepala Sekolah)*

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tentang pemahaman guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura terhadap peserta didik yaitu dengan memberikan pelayanan terhadap perbedaan individual siswa, hal ini akan bermakna manakala mendapat pelayanan yang optimal dari tenaga pendidik dan peserta didik mendapat kesempatan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Nasution yang menyebutkan bahwa anak-anak yang mempunyai kemampuan intelegensi baik dalam satu kelas sekitar sepertiga atau seperempat, sepertiga sampai setengah anak sedang, dan seperempat sampai sepertiga termasuk golongan anak yang memiliki intelegensi rendah¹⁰⁵.

¹⁰⁵ S. Nasution dalam *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia, Op. Cit.*, h. 126

Guru mengenal peserta didik dengan maksud agar guru membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Adalah penting sekali mengenal dan memahami peserta didik dengan seksama, agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi serta mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar anak.

3) Kemampuan Menguasai Pembelajaran Yang Mendidik

a) Memahami Jenis Materi Pelajaran

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam terkait dengan pertimbangan dalam memilih dan menentukan materi yang terkandung dalam silabus, kurikulum dan rencana pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Athour Rohman, S.Ag bahwa:

Adapun pertimbangan saya dalam memilih dan menentukan materi yang *pertama*, materi itu harus tepat dalam artian bahwa ketika guru menerangkan harus menghindarkan

pemberian dalil atau teori yang sebenarnya masih diperdebatkan. *Kedua*, keberartian artinya materi yang akan kita ajarkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. *Ketiga*, relevansi artinya sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, materi tidak terlalu susah dan juga tidak terlalu mudah. *Keempat*, kemenarikan artinya menarik perhatian peserta didik, mampu memotivasi peserta didik untuk belajar lebih lanjut. *Kelima*, kepuasan artinya materi yang kita ajarkan bermanfaat bagi kehidupannya. Sehingga ketika pembelajaran tidak mencapai target yang diinginkan maka sebagai guru hendaknya saya melakukan tindak lanjut dengan menambah pendalaman materi. (*Wawancara Penulis dengan Bapak Athour Rohman, S.Ag pada Senin 11 Januari Jam 11.05 di Ruang Guru*)

Pertimbangan dalam memilih dan menentukan materi sebagaimana yang tersebut di atas tidak terlepas dari pemahaman guru terhadap jenis materi pembelajaran. Dalam setiap pengembangan materi pembelajaran guru hendaknya memperhatikan materi yang diajarkan sesuai dan cocok dengan tujuan dan kompetensi yang akan dibentuk. Dalam beberapa situasi mungkin guru akan menemukan tersedianya materi yang banyak tetapi tidak terarah secara langsung pada sasaran yang ingin dicapai. Untuk itu, jika materi yang tersedia dirasakan

belum cukup maka guru dapat menambah sendiri dengan memperhatikan strategi dan efektifitas pembelajaran. Pemahaman guru terhadap pemilihan dan penentuan materi menuntut guru untuk juga mampu dalam melaksanakan tindak lanjut ketika materi yang diajarkan belum cukup memahami siswa. Pemberian tindak lanjut yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari pemahaman guru yang mendalam terhadap materi yang diajarkan.

b) Mengorganisasikan Materi Pelajaran

Seorang guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Disamping itu, guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) materi pelajaran.

Apabila pelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu, diperlukan peran dari para guru untuk memiliki keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan indikasi yang kuat bahwa guru hendaknya mempunyai kemampuan untuk mendesain pembelajaran baik itu yang berkaitan dengan materi, teknik, metode, media serta evaluasi belajar.

Gambaran kemampuan guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura terkait dengan kemampuan mengurutkan materi pelajaran dapat dilihat dari kemampuan guru ketika menyusun rencana program pembelajaran yang termasuk di dalamnya kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan menyusun silabus, kemampuan melakukan evaluasi, kemampuan melaksanakan tindak lanjut.

Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran memberikan indikasi tentang kemampuan guru mengorganisasikan materi pelajaran karena dalam penyusunan rencana program pembelajaran guru mampu menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam standar isi dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran, menjabarkan SKKD ke dalam indikator sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut dan mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi dimana materi pembelajaran tersebut disusun dalam tema dan sub tema atau

topik dan sub topik yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru pendidikan agama Islam berpedoman pada RPP dan Silabus serta kurikulum yang dibuat, hal ini menggambarkan bahwa guru mampu mengorganisasikan materi pelajaran yang akan disampaikan melalui kelihaihan guru dalam merencanakan rencana program pembelajaran, merencanakan silabus, dan dalam pelaksanaannya berpedoman pada RPP, silabus serta kurikulum yang telah dibuat.

c) Mendayagunakan sumber belajar

Guru dituntut bukan hanya sekedar mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah seperti halnya membaca buku ajar, akan tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, internet, televisi dan radio.

Sebagaimana dijelaskan pada penjelasan di atas dalam pembahasan mengenai kompetensi pedagogik salah satunya kemampuan guru pendidikan agama Islam menggunakan alat peraga dan pemanfaatan teknologi pembelajaran memberi gambaran bahwa ada sebagian guru yang mampu mendayagunakan sumber belajar seperti pemanfaatan teknologi informasi sebagai sumber belajar seperti yang dilakukan oleh

Bapak Aris Dasuki, S.Pd.I bahwa untuk menarik peserta didik dalam belajar beliau membelajarkan anak lewat media masa artinya anak ditugaskan untuk belajar dari informasi yang mereka dapatkan di media masa kemudian dikaitkan dengan materi pelajaran yang dipelajari. Seperti halnya untuk mata pelajaran Pendidikan agama Islam beliau memberi tugas pada siswa untuk mencari informasi mengenai contoh-contoh akhlak yang baik dan akhlak tercela, permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait dengan perilaku penyimpangan akhlak, kemudian anak diperintahkan untuk memberikan argument ataupun refleksi terhadap informasi yang didapatkan dihubungkan dengan materi pelajaran Pendidikan agama Islam. Jadi dalam pembelajarannya anak bukan hanya mendapatkan materi secara teoritis dengan penjelasan guru akan tetapi guru mampu mendayagunakan sumber belajar seperti media masa dalam pembelajaran. Akan tetapi tidak semua guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura mampu mendayagunakan sumber belajar sebagai alat pembelajaran, kebanyakan dari guru di sekolah ini hanya menggunakan buku bahan ajar, LKS sebagai sumber belajarnya.

Sumber belajar merupakan alat pembelajaran yang efektif memberikan pesan kepada peserta didik, sehingga membutuhkan kemampuan dan kelihaian dari pengelola

pembelajaran dalam hal ini guru untuk mendayagunakan sumber belajar sebagai media yang akan membantu mempermudah guru dalam menyampaikan pesan pelajaran.

2. Faktor Pendukung Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Guru adalah tenaga pendidik yang mempunyai peran penting dalam pendidikan khususnya hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Mengajar adalah kemampuan profesional, karena mengajar tidak hanya membutuhkan pengembangan bakat mendidik, melainkan kegiatan yang harus ditunjang dan dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan lain seperti kemampuan memilih dan menggunakan metode pengajaran yang efektif dan tepat.

Mengajar adalah rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menggapai, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan didukung sarana prasarana yang memadai serta kemampuan guru menggunakan media pendidikan yang tersedia di sekolah atau merancang media yang belum ada, gunanya adalah mempermudah siswa memahami, mengetahui dan menerapkan teori yang diajarkan kepadanya. Materi pokok yang dipaparkan kepada siswa tidak sekedar teori-teori dalam ranah pengetahuan dan pemahaman akan tetapi, guru harus mengkomunikasikan dalam ranah aplikasi.

Berkaitan dengan hal ini maka faktor pendukung profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura adalah sekolah ini berusaha memberikan fasilitas yang menunjang. Hal itu sebagaimana yang ditegaskan oleh Kepala Sekolah ini, Bapak Robet Antoni, S.Pd.I., S.Pd. yang menyatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang mempunyai peranan sangat signifikan khususnya dalam pembentukan akhlak dan moral siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang benar-benar memiliki keahlian dan kemampuan profesional dalam mengelola pembelajaran. Dalam hal ini SMA Ma'arif 4 Lingga Pura berusaha memberikan sarana prasarana yang menunjang profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam seperti halnya penyediaan sarana ibadah (masjid) di lingkungan sekolah yang mana diharapkan dengan adanya masjid di sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam mampu memanfaatkannya sebagai laboratorium keagamaan. Artinya dengan adanya fasilitas ini, guru mampu memberdayakan masjid sebagai sarana belajar, praktek dan pusat kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran materi keagamaan. Selain dari pada itu faktor lain yang mendukung profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura adalah kesempatan bagi para Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang kualitas guru seperti pelatihan-pelatihan guru, seminar baik tingkat kota maupun tingkat propinsi, *workshop* serta peningkatan standar kompetensi guru sebagaimana salah satu terobosan yang sedang dilakukan

pemerintah yaitu program sertifikasi guru. Melalui kegiatan-kegiatan ini diharapkan mampu menjadi faktor yang mendukung profesionalitas guru khususnya guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura. *(Wawancara penulis dengan kepala sekolah SMA Ma'arif 4 Lingga Pura pada Selasa 5 Januari 2016)*

Pernyataan tersebut di atas menggambarkan bahwa sekolah ini berusaha memberikan fasilitas yang mendukung bagi Guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa tertuntut keprofesionalannya dalam mengelola pelajaran. Sehingga proses belajar mengajar bukan sekedar pemaparan teori-teori akan tetapi guru harus mengkomunikasikan dalam ranah aplikasi. Sehubungan dengan hal ini, sebagaimana peneliti temukan di lapangan sebagian Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sudah tidak lagi menyampaikan materi agama secara teoritis saja akan tetapi melalui praktik dan aplikatif. Sebagaimana contohnya untuk materi-materi praktek keagamaan seperti tata cara sholat, praktek wudhu, sholat jenazah dan sebagainya pembelajarannya mereka lakukan di masjid sekolah.

Selain dari pada itu, Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini membiasakan anak didiknya untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya melalui penanaman kesadaran disiplin beribadah. Seperti halnya sekolah ini mewajibkan kepada seluruh anak didiknya untuk sholat *dhuha* berjama'ah, tadarus bersama dan sholat *dhuhur* berjama'ah di sekolah. Adapun faktor lain yang mendukung profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam adalah kesempatan yang besar untuk mengikuti

kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas profesionalitas guru melalui pelatihan-pelatihan, seminar dan program sertifikasi guru. Dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan agar guru kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional. Melalui kegiatan-kegiatan inilah yang mendukung keprofesionalan Guru Pendidikan Agama Islam.

Akan tetapi kesempatan mengikuti kegiatan peningkatan kualitas guru semacam ini tidak seluruhnya disambut dengan antusias oleh seluruh guru khususnya guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura karena tidak seluruhnya merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan semacam ini.

Adapun faktor lain yang mendukung profesionalitas guru pendidikan Agama Islam sebagaimana wawancara penulis dengan WAKA kurikulum Bapak Ahmad Muzamil, S.Pd adalah:

Faktor yang mendukung profesionalitas guru agama di sini adalah kalau kita sudah menciptakan atau membuat kebijakan yang dilakukan oleh seluruh aparat sekolah, dalam hal ini adalah ketegasan kepala sekolah dalam memimpin. Artinya kepala sekolah harus kenceng dalam memimpin, dan ini tidak terlepas dari bagaimana kepala sekolah mampu memberikan pendekatan yang intensif kepada individu seluruh komponen sekolah, dan kalau kepala sekolah sudah kenceng otomatis dengan sendirinya seluruh komponen juga akan kenceng dalam menjalankan

tugasnya. Selain dari pada itu faktor lain yang mendukung adalah manajemen sekolah yang baik, dalam hal ini bagian administrasi (TU) dan bagian Perencana Proses Belajar Mengajar (Kurikulum). (*Wawancara penulis dengan WAKA Kurikulum pada Rabu 6 Januari 2016*)

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwasannya suatu lembaga pendidikan membutuhkan pengelola atau pemimpin yang bertindak sebagai polisi. Pemimpin adalah seseorang yang mengatur terlaksananya proses pembelajaran di sekolah, dan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pemimpin lembaga pendidikan adalah seseorang yang dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi proses pembelajaran agar terlaksana dan tercapai tujuan pembelajaran.

Pengelola pendidikan di sekolah, penulis mengibaratkan sebagai pengemudi kendaraan, dalam hal ini adalah pemimpin atau kepala sekolah yang mengelola organisasi dan kendaraannya berupa sekolah atau perguruan, pengemudi memegang peranan yang amat penting dalam mencapai tujuan bersama yang telah disepakati sebelumnya. Pemimpin yang memimpin organisasi dan pengemudi yang mengemudikan kendaraannya memiliki kerja yang sistemik, artinya melibatkan bagian-bagian atau unsur-unsur, elemen-elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seorang pemimpin memiliki kaitan dengan bawahannya anggota, pekerjaan, sarana dan prasarana. Demikian pula pengemudi memiliki kaitan dengan kondisi kendaraan, tenaga teknisi, muatan, penumpang dan seluruh komponen kendaraan. Namun demikian semua

pekerjaan di atas dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Berdasarkan teori siklus hidup kepemimpinan menurut Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard dalam *Managerial Effectiveness* yang berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang paling efektif bervariasi menurut kematangan bawahan.

Kematangan diartikan bukan menurut usia atau stabilitas emosi, tetapi di sini menurut keinginan akan pencapaian tujuan, kesediaan untuk menerima tanggung jawab dan kemampuan yang berhubungan dengan tugas¹⁰⁶. Menurut teori ini hubungan antara manajer dengan bawahan berjalan melalui tahap perkembangan dan kematangan. Artinya gaya kepemimpinan disesuaikan dengan perkembangan bawahan.

Sehubungan dengan pendapat di atas, bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer sekolah sangat erat kaitannya dengan faktor yang mendukung profesionalitas guru pendidikan agama Islam di Ma'arif 4 Lingga Pura SMA Ma'arif 4 Lingga Pura, bahwa pola kepemimpinan kepala sekolah hendaklah disesuaikan dengan kematangan dan kemampuan bawahan. Dalam hal ini kepala sekolah berperan serta memberikan kesadaran kepada seluruh komponen sekolah berkaitan dengan kesadaran menerima tugas dan tanggung jawab dan menjalankannya secara profesional.

¹⁰⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.43

3. Faktor Penghambat Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Mengenai faktor yang menghambat profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura, Bapak Robet Antoni, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Kalau faktor yang menghambat guru tidak profesional dalam menjalankan tugas mengajarnya di sekolah ini adalah ada sebagian guru yang kehadirannya tidak *full time* di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura, ada sebagian guru yang hadir di sekolah hanya untuk mengajar saja setelah jam mengajar selesai maka guru tersebut langsung pulang, selain dari pada itu ada guru yang usianya mendekati pensiun sehingga mulai ada penurunan kerja. (*Wawancara penulis dengan kepala sekolah SMA Ma'arif 4 Lingga Pura pada Selasa 5 Januari 2016*) Berdasarkan pernyataan di atas, terang bahwa faktor utama yang menghambat profesionalitas guru dalam menjalankan tugas mengajar peran serta guru yang tidak *full time* di sekolah serta penurunan kinerja guru karena faktor usia yang sudah lanjut. Hal demikian itu semestinya bukan merupakan suatu alasan bagi seorang guru untuk tidak berperilaku secara profesional terlebih dalam proses pembelajaran karena guru adalah merupakan tenaga pendidik yang dituntut secara moral mampu bertanggung jawab terhadap berhasilnya pendidikan.

Walaupun tugas guru tidak 100% waktunya mengajar namun pekerjaan mengajar adalah pekerjaan utama dan perlu dilaksanakan secara

profesional. Tujuan yang hendak dicapai seorang yang profesional adalah tujuan yang jelas dan transparan. Melakukan prosedur, mekanisme yang tepat akurat sehingga hasil suatu pekerjaan kelak dicapai dengan penuh kepuasan. Bagaimana mungkin seorang guru dapat secara profesional kalau pada kenyataannya guru tidak secara maksimal menjalankan tugas mengajarnya. Sebagaimana peneliti temukan di lapangan bahwa ada sebagian guru di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura yang belum menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya sehingga tidak secara maksimal berada di sekolah. Guru hanya hadir untuk menyelesaikan tugas mengajarnya saja padahal guru yang profesional bukan hanya guru yang hadir ke sekolah semata-mata untuk menyelesaikan tugasnya mengajar akan tetapi, guru juga dituntut secara maksimal mampu memahami peserta didik karena hal ini akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Agus Sholihin bahwa:

Kalau faktor yang menghambat guru tidak profesional dalam menjalankan tugasnya adalah karena kurangnya kesadaran (sumber daya manusia) dalam individu guru itu sendiri padahal sebagai guru sudah semestinya guru itu paham bahwa seharusnya tertuntut untuk profesional dalam bekerja sehingga kalau ada guru yang kurang profesional dalam mengajar maka akan mempunyai pengaruh besar terhadap guru lain, sehingga dapat menghambat kinerja guru lain. Selain dari pada itu, faktor

ekstern yang menghambat adalah ada sebagian guru yang nyabang (mengajar di tempat lain) yang mana dengan keadaan yang seperti inilah yang mengurangi keprofesional guru dalam menjalankan tugasnya. (Wawancara penulis dengan WAKA Kurikulum pada Rabu 6 Januari 2016)

Untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki minimal lima hal sebagai berikut:

- a) mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya
- b) menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik
- c) bertanggungjawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi
- d) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya
- e) seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya¹⁰⁷.

Oleh karena itu, untuk memenuhi persyaratan guru yang profesional hendaklah seorang guru mampu secara maksimal menjalankan tugas keprofesionalannya bagaimana mungkin seorang guru dikatakan profesional apabila guru belum maksimal mendampingi peserta didik, guru hanya hadir untuk menyelesaikan tugas mengajarnya sedang pemahaman, pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik kurang

¹⁰⁷ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara: 2008), h. 19

dilaksanakan sepenuhnya oleh guru. Pembelajaran akan secara mudah dilaksanakan oleh kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) apabila ada rasa saling memahami satu sama lain dan untuk mencapai kesepahaman guru dituntut loyal terhadap tugas pendidikannya.

4. Prestasi Akademik Siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Prestasi merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tingkat pencapaian prestasi belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Seorang guru dapat juga dikatakan berhasil apabila guru tersebut mampu membawa siswanya mencapai target kompetensi yang telah ditentukan.

Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola struktur dan isi kurikulum, akan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru mengajar dan membimbing siswa. Guru yang profesional akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Berbicara mengenai prestasi belajar penulis akan memaparkan faktor pendukung prestasi belajar siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura, maka berikut dipaparkan rekapitulasi nilai ujian-ujian yang telah berlangsung. Paparan berikut adalah untuk membantu memudahkan dalam

mendesripsikan bagaimana prestasi akademik siswa di sekolah ini dan data berikut adalah hasil dokumentasi penulis saat melakukan penelitian di lapangan.

Tabel. 4.1
Rekapitulasi Nilai Semester dan Ujian Nasional SMA Ma'arif 4
Lingga Pura Tahun Pelajaran 4 Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Smt	Nilai Rata-rata Semester	Ket	Nilai Rata-rata UN	Ket
1	2011/2012	I	72,5	Baik	7,50	Baik
		II	68,8	Cukup Baik		Baik
2	2012/2013	I	71,2	Baik	7,89	Baik
		II	70,6	Baik		Baik
3	2013/2014	I	73,8	Baik	7,68	Baik
		II	77,4	Baik		Baik
4	2014/2015	I	74,9	Baik	7,51	Baik
		II	77,3	Baik		Baik
Rata-rata			73,31		7,65	

Sumber Data: Dokumentasi SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Prestasi siswa yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hanya dikhususkan pada prestasi akademik siswa pada mata pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Berdasar dokumen yang penulis dapatkan, maka dapat dilihat bahwa prestasi siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura pada tahun pelajaran 2011/2012 berada pada nilai rata-rata 72,5. Nilai ini dapat dikategorikan pada predikat baik, oleh karena itu, prestasi siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura berpredikat baik. Namun demikian, pada semester genap selanjutnya prestasi siswa menunjukan penurunan walau masih dalam kategori cukup baik. Nilai rata-rata pada semester genap saat itu adalah 68,8.

Pada semester selanjutnya prestasi siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura mengalami peningkatan tipis dari sebelumnya. Nilai rata-rata prestasi siswa kala itu adalah 71,2 dari nilai sebelumnya 68,8. Sedangkan pada semester selanjutnya, prestasi siswa pun mengalami perubahan yang negatif atau adanya penurunan dari prestasi semula. Penurunan itu tergambarkan dari nilai rata-rata saat itu yang berjumlah 70,6. Walaupun terdapat sedikit penurunan, tetapi predikat prestasi siswa saat itu tetap tergolong baik.

Kemudian dari pada itu pada nilai semester selanjutnya, siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura menunjukkan adanya peningkatan yang baik. Saat itu nilai rata-rata siswa pada semester ganjil mencapai 73,8 dan pada semester genap nilai rata-rata siswa mencapai 77,4. Data-data tersebut di atas dapat diartikan bahwa prestasi siswa dari tahun pelajaran 2011/2012 sampai pada akhirnya mengalami perubahan-perubahan yang secara umum berubah menuju ke arah yang lebih baik.

Walaupun sempat mengalami penurunan-penurunan, akan tetapi penurunan itu dapat ditutupi dengan peningkatan-peningkatan yang terjadi. Pada siswa angkatan 2012/2013 menunjukkan bahwa prestasi mereka pun mengalami perubahan-perubahan dari semester ke semester. Pada semester 2011/2012 nilai rata-rata mereka 72,5. Namun kemudian nilai ini berubah menjadi bertambah pada semester genapnya, peningkatan ini dapat menjadikan indikasi semakin baiknya proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura.

Kemudian dari pada itu, siswa angkatan 2014/2015 memiliki prestasi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan temuan data di lapangan yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada semester awal berjumlah 74,9 dan pada semester genapnya berubah menjadi 77,3. Hal ini sudah barang tentu menunjukkan adanya peningkatan prestasi siswa, hal ini pula dapat dijadikan pembuktian bahwa layanan pendidikan SMA Ma'arif 4 Lingga Pura selalu menjadi lebih baik.

Paparan data mengenai prestasi siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura di atas dapat disimpulkan dengan pernyataan bahwa prestasi siswa di sekolah ini adalah baik, dan selalu berkembang menjadi semakin baik walaupun gerak perkembangannya sedikit demi sedikit. Prestasi siswa yang demikian baik, adalah karena adanya layanan pendidikan yang berubah semakin lebih baik. Oleh karena itu, siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura pada Ujian Nasional rumpun mata pelajaran agama Islam Tahun 2011/2012 sampai dengan 2014/2015 berhasil dengan baik. Nilai rata-rata pada ujian itu mencapai 7,65. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura memiliki prestasi yang baik (khususnya bidang agama Islam).

5. Faktor Pendukung Prestasi Siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Sementara belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri

seseorang berkat pengalaman dan penilaian, dimana penyaluran dan penyaluran itu terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial¹⁰⁸.

Berkaitan dengan hal-hal yang mendukung berkembangnya prestasi belajar siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura, menurut Bapak Agus Sholihin, S.Ag. selaku guru PAI yang juga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan bahwa:

Faktor pendukung prestasi belajar siswa adalah dengan adanya kedisiplinan yang dilaksanakan oleh semua elemen yang ada di sekolah, baik itu disiplin yang berkaitan dengan tugas maupun disiplin yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kalau disiplin bagi guru agama adalah kedisiplinan dalam proses dan melaksanakan belajar mengajar, perencanaan sekolah seperti halnya perencanaan evaluasi. Kalau guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik, tepat waktu sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan sendirinya maka prestasi belajar anakpun juga akan meningkat.

Kalau yang selama ini saya amati kedisiplinan dari kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah sudah baik akan tetapi dalam pelaksanaannya semua ini tergantung pada kesadaran dari masing-masing individu. Semakin tinggi kesadaran guru untuk disiplin dalam menjalankan tugasnya sehingga akan menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan kedisiplinan juga akan memberi pengaruh besar terhadap prestasi belajar anak. Biar bagaimanapun input anak di sekolah kami kalau sebagai guru agama kita mampu menanamkan disiplin maka prestasi anak juga akan meningkat. Selain daripada itu faktor lain yang mendukung prestasi belajar anak adalah perhatian dari guru khususnya wali kelas, bagaimana usaha wali kelas untuk menumbuhkan motivasi kepada anak didiknya agar senang

¹⁰⁸ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 16

dan butuh belajar. Perhatian semacam ini merupakan usaha guru untuk memahami anak didiknya¹⁰⁹.

Menanggapi hal tersebut di atas berkaitan dengan faktor yang mendukung prestasi belajar anak tidak terlepas dari peran serta seluruh komponen sekolah. Karena komponen sekolahlah yang menjalankan roda pelaksanaan seluruh program pendidikan yang telah ditentukan. Kedisiplinan dari seluruh elemen akan memudahkan bagi pendidik dalam hal ini guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Segala hal yang telah direncanakan oleh pihak sekolah jika dilaksanakan dengan baik dan disiplin maka tujuan atau target yang akan dicapai pun juga akan berjalan lancar.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran. Peran serta guru mempunyai andil besar untuk mendukung prestasi belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi jika faktor-faktor tersebut dipenuhi dengan baik maka melalui pembelajaran peserta didik saat belajar dengan baik.

Guru dalam hal ini adalah merupakan aktor yang harus melakukan apa yang ada dalam naskah atau semua program pendidikan yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Agar pesan tersebut dapat diserap oleh peserta didik maka

¹⁰⁹ Hasil Wawancara penulis dengan Bapak Agus Sholihin, S.Ag. selaku guru PAI pada 12 Januari 2016

sebagai guru harus disiplin dan lihai dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tidak kalah pentingnya adalah pemahaman terhadap peserta didik.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa guru hendaknya bukan hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi pembimbing (*guide*) yang nantinya akan membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Idealnya setiap guru harus memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan yang bisa dijadikan dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung prestasi belajar anak didik adalah kedisiplinan dari seluruh elemen sekolah serta motivasi dan pemahaman dari pendidik

terhadap peserta didik agar tertanam dalam dirinya kesadaran untuk belajar.

6. Faktor Penghambat Prestasi Siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Berkaitan dengan hal-hal yang menjadi faktor penghambat dari lajunya prestasi belajar siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura, maka menurut Bapak Agus Sholihin, S.Ag. selaku guru PAI sekaligus Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan bahwa:

Hal-hal yang menghambat prestasi belajar siswa adalah adanya guru yang kurang optimal dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik, adanya *backgroud* anak didik yang kurang mendukung, perhatian kurang dari orang tua, lemahnya ekonomi keluarga orang tua siswa, masih dirasa kurangnya perhatian dari pihak sekolah, motivasi belajar siswa yang rendah yang terefleksikan dari adanya anak yang sering bolos sekolah. (*Wawancara penulis dengan WAKA Kurikulum pada Rabu 6 Januari 2016*)

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab terdahulu bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik yang dipengaruhi oleh faktor intern maupun dipengaruhi oleh faktor intern. Fator ekstern adalah faktor yang berasal dari luar pribadi peserta didik baik itu yang berasal dari lingkungan keluarga sekolah ataupun yang berasal dari lingkungan masyarakat anak didik.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa faktor yang menghambat prestasi belajar siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura adalah yang berasal

lingkungan anak didik. *Background* anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah dan ekonomi bawah yang mana kebanyakan dari anak didiknya tinggal di daerah pedesaan sehingga perhatian tentang sekolah dari orang tuapun sangat rendah.

Orang tua siswa tidak tahu menahu anak harus bagaimana sehingga terkadang anak dalam belajar dibiarkan mengalir begitu saja asalkan anak tersebut sekolah walaupun sekolahnya terkesan asal-asalan.

Bagaimana mungkin anak didik mampu menyerap ilmu yang dipelajarinya dengan baik kalau pada kenyataannya orang tua acuh terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah, padahal motivasi dan perhatian dari orang tua sangat berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa.

Baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat progres prestasi belajar siswa, untuk selanjutnya dapat disingkat bahwa faktor-faktor tersebut adalah berasal dari keluarga, prestasi belajar siswa, kinerja guru, dan juga penyediaan sarana dan prasarana belajar oleh sekolah. Hal ini adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Robet Antoni, S.Pd.I., yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah dari lingkungan keluarga, kesadaran siswa untuk belajar, kinerja guru, dan sarana prasarana sekolah. Selain dari pada itu, faktor lainnya adalah kurangnya kesadaran anak untuk membaca dan belajar. Karena *background* anak di sekolah ini adalah anak pedesaan maka motivasi untuk belajar dan membaca pun juga rendah berbeda dengan anak yang tinggal

di daerah perkotaan yang mana terdapat persaingan untuk saling menunjukkan keunggulan melalui prestasi serta tersedianya fasilitas belajar yang memadai maka minat untuk belajarpun meningkat.

Kurangnya perhatian kurang dari orang tua, lemahnya ekonomi keluarga orang tua siswa serta motivasi belajar siswa yang rendah maka sebagai pengaruhnya terefleksikan dengan adanya anak yang sering bolos sekolah. Anak datang ke sekolah bukan berniat semata-mata untuk belajar namun karena kewajiban dari orang tua yang semestinya dilaksanakan sehingga akibatnya anak sering tidak jujur dengan datang ke sekolah namun tidak sampai sekolah dan membolos. Permasalahan demikian sebagaimana yang terjadi di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura sudah selayaknya menjadikan pembelajaran untuk mendisiplinkan siswanya, apabila diketemukan anak bolos sekolah maka tim ke KABID dan wali kelas akan bertindak untuk menanganinya. Permasalahan sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan faktor-faktor yang menghambat prestasi belajar siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura.

7. Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Proses tersebut menjadi kondisi dasar dalam proses belajar mengajar. Guru yang kompeten dan berperilaku positif cenderung memiliki siswa yang berprestasi tinggi dan memiliki keterampilan positif dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Guru yang

profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dan cenderung lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru memberikan sumbangan positif terhadap dinamika pencapaian tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan prestasi belajar tidak terlepas dari usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalitas kinerjanya. Artinya sebagai guru hendaknya mempunyai motivasi yang tinggi terhadap profesinya sebagai guru.

Sebagaimana ungkapan bapak kepala sekolah tentang upaya sekolah dalam meningkatkan profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk mengikuti pelatihanpelatihan PTK (penelitian tindakan kelas), *work shop* dan pengembangan penilaian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan bapak Ahmad Muzamil, S.Pd bahwa:

Upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa adalah bagaimana usaha dari masing-masing guru untuk meningkatkan profesionalitasnya agar guru tersebut dapat total dalam menjalankan tugasnya. Prestasi belajar siswa sangat erat kaitannya dengan profesionalitas guru, apabila guru sudah ahli dan total dalam mengajar secara otomatis prestasi siswa juga akan meningkat.

Sedangkan sekolah ini berusaha memberikan kesempatan yang luas kepada para gurunya untuk meningkatkan profesionalitas guru pendidikan Islam yaitu memberikan pelatihan-pelatihan, *workshop* dan sebagainya. Biasanya sekolah ini mengkiblat pada sekolah SMA Negeri 1 Lingga Pura dengan mengundang pihak sekolah tersebut untuk memberikan pelatihan-pelatihan atau tutor di sekolah kami. Hal ini merupakan usaha besar kami bagaimana agar sekolah ini dapat terangkat prestasi siswanya¹¹⁰.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah ini dalam rangka meningkatkan prestasi siswa yaitu dengan meningkatkan keprofesionalan guru sebagai langkah yang semestinya merupakan batu pijakan bagi para guru di sekolah tersebut untuk memperbaiki kinerjanya serta memberikan pelayanan pengajaran yang efektif.

Karena guru sebagai tenaga profesional akan melayani siswanya untuk mengembangkan diri lebih maju dan berfikir kritis. Sebagai tenaga profesional guru harus menyadari konsekuensi yang disandangnya sebagai tenaga profesional yang mana guru dihadapkan pada tantangan dimana tenaga profesional dituntut untuk melayani kliennya dengan ramah, sabar, penuh kepercayaan diri, bertanggung jawab, menciptakan rasa aman serta siswa selalu merasa mendapatkan perhatian.

Apabila guru sudah profesional otomatis prestasi siswa juga akan meningkat. Dengan asumsi bahwa guru yang mempunyai keterampilan

¹¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan WAKA kurikulum pada Selasa 12 Januari 2016

mengajar yang baik akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik pula.

Dengan keterampilan mengajar yang dimilikinya, kondisi proses belajar mengajar dapat menjadi sangat menyenangkan. Pada kondisi seperti ini akan lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena siswa akan merasa senang untuk belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keefektifan pelaksanaan kurikulum di lapangan dan tercapainya tujuan kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum secara efektif. Sehingga pelaksanaan kurikulum yang efektif akan menunjang pencapaian prestasi belajar siswa yang diajarnya.

Melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan dan diselenggarakan di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura bagi para guru di sekolah tersebut diharapkan mampu menjadikan pengetahuan baru bagi para guru di sekolah ini sehingga profesionalitasnya pun juga akan meningkat. Hal ini terbukti dengan fakta di lapangan bahwa prestasi belajar siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura ini cenderung mengalami peningkatan.

Peran profesionalitas dalam kajian di sini adalah dimaksudkan untuk melihat bagaimana peranan ataupun kontribusi dari profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk membahasnya

maka harus melibatkan data mengenai profesionalitas guru pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut di atas, serta melibatkan pula data mengenai prestasi siswa sebagaimana yang ada pada pemaparan di atas.

Dari data yang berkaitan dengan profesionalitas guru pendidikan agama di atas, didapat informasi bahwa secara umum guru PAI di sekolah ini dapat digolongkan kepada guru yang profesional. Walaupun demikian tidak berarti guru PAI di sekolah tersebut sesuai dalam segala halnya dengan profil guru profesional. Hal ini dikarenakan guru PAI di sekolah ini masih memiliki kekurangan-kekurangan yang harus segera dibenahi. Secara langsung atau pun tidak langsung, keberadaan guru PAI seperti yang terdeskripsikan di atas ikut memberikan peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan temuan data yang menggambarkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah ini berpredikat baik. Secara jelas data di atas membuktikan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah ini baik.

Secara lebih rinci data di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah ini memiliki tingkat profesionalitas yang cukup baik. Secara keseluruhan, dari data hasil wawancara menggambarkan bahwa guru PAI di sekolah ini mempunyai kemampuan merencanakan program perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan menggunakan alat peraga dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar. Sedangkan hal yang

berkaitan dengan kompetensi psikologis guru adalah sikap disiplin dari guru dan teladan sikap guru yang berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Selanjutnya, berkaitan kemampuan sosial guru adalah peran aktif guru dalam berkomunikasi dengan anak didik, kepala sekolah, teman sesama guru dan dengan masyarakat.

Kemudian dari pada itu, berkenaan dengan kemampuan profesional guru adalah kesesuaian latar belakang pendidikan dengan bidang tugas yang diampu, Kemampuan menguasai bidang studi yang diajarkan, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik yang di dalamnya terkandung kemampuan memahami jenis materi pelajaran, mengorganisasikan materi, pelajaran mendayagunakan sumber belajar.

Deskripsi profesionalitas guru pendidikan agama Islam tersebut terbukti menjadikan meningkatnya prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa ini telah jelas dipaparkan pada data tersebut di atas.

Sehingga dapat disingkat bahwa profesionalitas guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di mana guru berperan sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator atau fasilitator serta guru sebagai evaluator. Dengan gambaran profesionalitas guru di atas, maka harus diupayakan agar profesionalitas guru PAI selalu meningkat sehingga berbanding lurus dengan meningkatnya prestasi belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada temuan data di lapangan dan sebagaimana dipaparkan dalam bab-bab terdahulu maka dapat diambil beberapa konklusi berkenaan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasar pada temuan data dan analisis data sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disebutkan bahwa profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura digambarkan dalam:
 - a. Kemampuan pedagogik dapat dilihat dari kemampuan guru merencanakan program pembelajaran dengan menyusun RPP, silabus, prota dan promes, kemampuan guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan kemampuan improvisasi metode pembelajaran yang relevan dan menarik perhatian siswa dan pola belajar yang interaktif dan bervariasi, kemudian kemampuan menilai hasil belajar yaitu dengan penilaian berbasis kelas.
 - b. Kemampuan kepribadian dapat dilihat dari penanaman perilaku disiplin guru (*self discipline*) dalam melakukan tugas mengajar maupun dalam menaati tata aturan sekolah, sikap guru yang empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab serta proposional dalam bertindak.

- c. Kemampuan sosial dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi dengan kepala sekolah terkait dengan komunikasi instruksional kemampuan guru dalam menyampaikan gagasan, ide atau pendapat dalam pengembangan program sekolah, komunikasi dengan teman sesama guru yaitu hubungan kekeluargaan yang baik dan hubungan kedinasan yang dialogis dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran, sedang untuk komunikasi dengan orang tua siswa jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan kecuali apabila siswa mengalami permasalahan di sekolah, dan komunikasi dengan masyarakat yaitu guru terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan baik itu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan kepemudaan seperti halnya peran serta dalam kegiatan PKK, Karang Taruna dan sebagainya.
- d. Kemampuan profesional, kemampuan menguasai bidang studi dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, kemampuan memahami peserta didik melalui pendekatan secara individual untuk mendiagnosis kesulitan dan permasalahan anak didik kemudian mengklasifikasikan anak didik untuk dilakukan tindak lanjut, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran serta mendayagunakan sumber belajar.
2. Berkenaan dengan faktor yang mendukung profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura adalah adanya

pengawasan yang ketat dari kepala sekolah sehingga mengakibatkan guru berdisiplin, diberlakukannya manajemen yang berbasiskan pada sekolah, terbentuknya tertib administrasi yang rapi, dan diikutkannya guru PAI dalam berbagai acara sebagai upaya peningkatan profesionalitasnya. Sedangkan hal yang menghambat profesionalitas guru di sekolah ini adalah adanya sebagian guru yang hadir di sekolah hanya pada saat-saat jam mengajar atau tidak *ful time*. Sehingga hal ini mengganggu guru lainnya yang lebih baik (profesional).

3. Berkaitan dengan ihwal prestasi belajar siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura, maka berdasar pada temuan data dan analisisnya sebagaimana diungkap pada bab terdahulu dapat disebutkan bahwa prestasi belajar siswa adalah baik.
4. Berkenaan dengan faktor yang mendukung prestasi belajar siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura adalah adanya kedisiplinan yang dipraktekkan oleh semua elemen sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, dan lainnya). Sedangkan hal yang menghambat perkembangan prestasi belajar siswa adalah kurangnya dukungan keluarga akan pendidikan siswa, kurang sadarnya siswa akan pentingnya belajar, masih terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, dan masih kurang maksimalnya kinerja guru.
5. Kemudian dari pada itu, berkaitan dengan peran profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dapat dilihat dari upaya guru dalam meningkatkan profesionalitas kinerjanya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, workshop dan sebagainya.

Apabila guru sudah profesional otomatis prestasi siswa juga akan meningkat. Dengan asumsi bahwa guru yang mempunyai keterampilan mengajar yang baik akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik pula. Oleh karena itu makin profesional guru yang mengajar maka makin baik pula prestasi belajar siswa.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan ini maka dapat diajukan beberapa saran yang patut untuk diperhatikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan terkait profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura.

1. Kepala sekolah memposisikan peranannya sebagai *leader* yang memimpin dan menentukan kebijakan ruang gerak seluruh proses yang terjadi di lembaga sekolah dan sebagai supervisor pendidikan yang bertanggung jawab mengevaluasi program dan hasil pendidikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sekolah yang baik hendaklah kepala sekolah juga meningkatkan potensi dan kualitas seluruh elemen sekolah yaitu melalui peningkatan profesionalitas kinerja.
2. Kepada guru pendidikan agama Islam hendaklah sadar akan peranan dan fungsinya dimana guru harus lebih memperhatikan profesionalitasnya karena merupakan tanggung jawab dan memiliki orientasi dunia akhirat. Artinya bahwa guru bukan hanya bertanggung jawab memintarkan anak didik secara intelektual (*transfer of knowledge*) akan tetapi, guru juga mempunyai tanggung jawab menanamkan nilai dan moral (*transfer of*

value). Oleh karena itu, tanggung jawab ini menuntut guru untuk senantiasa profesional dalam kerjanya.

3. Rekomendasi penelitian yang nantinya perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan adalah mengenai motivasi profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang mana perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai apa dan bagaimana motif dari guru pendidikan agama Islam bertindak profesional dalam kerjanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara: 2008
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Mahkota, Edisi revisi, 2006
- Departemen Agama RI, UU RI Th. 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004
- Kode Etik Guru di Indonesia, dalam *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*
- Lexi J. Moeloeng, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya, 2003
- Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Forum, 2001
- Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 2007
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indo, 2009

- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Formal Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Muktar dan A. Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2011
- Mulyadi, *Pengantar Psikologi Belajar*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 2004
- Mulyatno, *Profesionalisme Guru SMK Teknologi Industri Bidang Keahlian Teknik Elektronika Se-Kabupaten dan Kota Mojokerto dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa*, . Tesis, Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang, 2007
- Nana Sudjana
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- _____, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Srtategi Belajar Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 2011
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan
- Tujuan Pendidikan Nasional pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Th. 2003. Jakarta: Sinar Grafika 2005
- S. Nasution dalam *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*
- S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Press, 2004
- Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2004

- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- _____, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yasbit-Fak. Psikologi UGM, 2004
- Syed M. Nuqaib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin Ismail, Bandung: Mizan, 2003
- Syekh Mansur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw. Jilid 1* Bandung: Sinar Baru, 2002
- Tim Dosen FKIP IKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 2008
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Surabaya: Terbit Terang, 2004
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1, Bandung: Citra Umbara, 2006
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 10
- Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th. 2003 pasal 8 butir d
- UUSPN No.20, Th 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya: Karina
- W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2009
- Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, Bandung: Tarsito, 2004
- Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN, 2004

INSTRUMEN WAWANCARA

A. KEPADA KEPALA SEKOLAH DAN WAKA KURIKULUM

1. Menurut pandangan bapak bagaimana kriteria profesionalitas guru PAI?
2. Sebagai kepala sekolah apa upaya kepala sekolah meningkatkan profesionalitas guru PAI?
3. Apa saja faktor pendukung profesionalitas guru PAI di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura?
4. Apa saja faktor penghambat profesionalitas guru PAI di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura?
5. Menurut bapak bagaimana gambaran prestasi siswa di sekolah ini?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat prestasi siswa di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura?

B. KEPADA GURU PAI

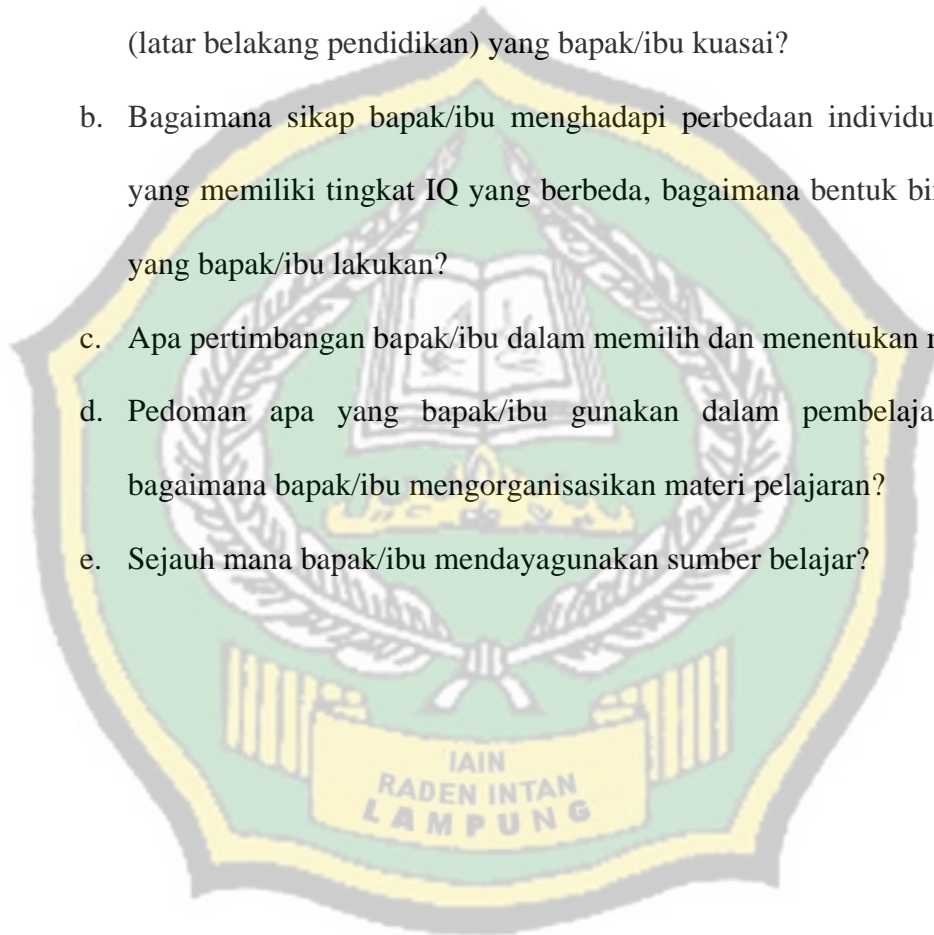
1. Kompetensi Pedagogik
 - a. Apa saja yang bapak/ibu persiapkan sebelum memulai proses belajar mengajar?
 - b. Apa langkah yang bapak/ibu lakukan dalam menyusun dan mengembangkan satuan pengajaran?
 - c. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien?
 - d. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam mengajar?

- e. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika siswa belum menguasai pelajaran secara menyeluruh?
 - f. Apakah bapak/ibu menggunakan alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar & sejauh mana tingkat efektifitasnya dalam memahami siswa pada materi yang diajarkan?
 - g. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika siswa mengalami kesulitan belajar?
 - h. Bagaimana bentuk penilaian atau evaluasi yang bapak/ibu terapkan?
 - i. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika siswa tidak mencapai prestasi yang diharapkan?
 - j. Berapa kali bapak/ibu melakukan evaluasi hasil belajar?
2. Kompetensi Psikologik
- a. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika berhalangan dalam menjalankan tugas mengajar?
 - b. Apa usaha bapak/ibu untuk mendisiplinkan siswa?
 - c. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika mendapatkan kritik?
 - d. Bagaimana bapak/ibu menyikapi perbedaan pendapat ketika berhubungan dengan orang lain?
3. Kompetensi Sosiologik
- a. Bagaimana bentuk komunikasi yang bapak/ibu dengan peserta didik?
 - b. Bagaimana bentuk kerjasama bapak/ibu sebagai guru dengan kepala sekolah, orang tua siswa atau teman jawat?

- c. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk menciptakan suasana sekolah yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar?
- d. Bagaimana peran bapak/ibu sebagai guru di lingkungan masyarakat?

4. Kompetensi Profesional

- a. Apakah bapak/ibu mengajar sesuai dengan *background* pendidikan (latar belakang pendidikan) yang bapak/ibu kuasai?
- b. Bagaimana sikap bapak/ibu menghadapi perbedaan individual siswa yang memiliki tingkat IQ yang berbeda, bagaimana bentuk bimbingan yang bapak/ibu lakukan?
- c. Apa pertimbangan bapak/ibu dalam memilih dan menentukan materi?
- d. Pedoman apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran dan bagaimana bapak/ibu mengorganisasikan materi pelajaran?
- e. Sejauh mana bapak/ibu mendayagunakan sumber belajar?



CACATAN HASIL PENELITIAN DI LAPANGAN

1. Hasil Wawancara

a. Kepala Sekolah (Bapak Robet Antoni, S.Pd.I., pada Senin 11 Januari jam 10:00), di ruang kepala sekolah

1) Konsep kepala sekolah tentang kriteria profesionalitas guru PAI

Bahwasannya profesionalitas guru PAI adalah seseorang guru yang sudah memiliki keahlian, kemampuan dan kecakapan yang baik dalam proses belajar mengajar. Seperti halnya seorang guru harus terampil dalam segala hal, terampil dalam merencanakan, mengolah dan menyampaikan materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan para siswa serta mengomentari tanggapan dan pendapat yang diajukan para siswa.

Guru pendidikan Agama Islam adalah fungsi utama dalam proses belajar mengajar. Maka konsep yang kami terapkan adalah seorang guru PAI yang profesional harus memenuhi syarat, seperti halnya seorang guru harus memiliki ijazah keguruan, memiliki tanggung jawab dan yang paling penting adalah bertaqwa kepada Allah dan untuk menjadi guru PAI harus memiliki kesehatan jasmani (tidak cacat) dan rohani.

2) Upaya kepala sekolah meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Menjadwalkan pada setiap guru untuk melaksanakan MGMP di sekolah mengikutsertakan untuk mengikuti pelatihan, *workshop*,

seminar baik tingkat kota maupun tingkat propinsi. Memotivasi untuk gemar membaca baik buku yang ada di perpustakaan maupun dari literatur lain.

3) Faktor Pendukung Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang mempunyai peranan sangat signifikan khususnya dalam pembentukan akhlak dan moral siswa. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang benar-benar memiliki keahlian dan kemampuan profesional dalam mengelola pembelajaran. Dalam hal ini SMA Ma'arif 4 Lingga Pura berusaha memberikan sarana prasarana yang menunjang profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam seperti halnya penyediaan sarana ibadah (masjid) di lingkungan sekolah yang mana diharapkan dengan adanya masjid di sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam mampu memanfaatkannya sebagai laboratorium keagamaan. Artinya dengan adanya fasilitas ini, guru mampu memberdayakan masjid sebagai sarana belajar, praktek dan pusat kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran materi keagamaan.

Selain dari pada itu upaya lain yang mendukung profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura adalah kesempatan bagi para Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang kualitas guru seperti pelatihan-pelatihan guru, seminar baik tingkat kota maupun tingkat propinsi,

workshop serta peningkatan standar kompetensi guru sebagaimana salah satu terobosan yang sedang dilakukan pemerintah yaitu program sertifikasi guru. Melalui kegiatan-kegiatan ini diharapkan mampu menjadi faktor yang mendukung profesionalitas guru khususnya guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura.

4) Faktor Penghambat Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Faktor tuntutan ekonomi yang menjadikan sebagian guru tidak *fulltime* di sekolah karena mempunyai sambilan pekerjaan lain sehingga sebagian guru yang hadir di sekolah hanya untuk mengajar saja setelah jam mengajar selesai maka guru tersebut langsung pulang. Ada guru yang usianya mendekati pensiun sehingga mempengaruhi kinerja guru yang mulai mengalami penurunan.

b. Waka Kurikulum (Bapak Ahmad Muzamil, S.Pd, pada Senin Rabu 6 Januari 2016), di ruang guru

1) Konsep sekolah tentang kriteria profesionalitas guru PAI

Profesionalitas guru adalah totalitas dalam berkarya sebagai guru sesuai dengan hak dan kewajiban agar mencapai target yang ditentukan sehingga pemenuhan hak terseu sudah dilaksanakan maka tujuan sekolah yang tercantum dalam visi dan misi sekolah akan tercapai.

Guru PAI diharapkan menjadi *pioneer* kebaikan, ketertiban dan kedisiplinan bagi guru-guru yang lain khususnya untuk guru mata pelajaran umum.

2) Faktor Pendukung Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Faktor yang mendukung profesionalitas guru agama disini adalah kalau kita sudah menciptakan atau membuat kebijakan yang dilakukan oleh seluruh aparat sekolah, dalam hal ini adalah ketegasan kepala sekolah dalam memimpin. Artinya kepala sekolah harus kenceng dalam memimpin, dan ini tidak terlepas dari bagaimana kepala sekolah mampu memberikan pendekatan yang intensif kepada individu seluruh komponen sekolah, dan kalau kepala sekolah sudah kenceng otomatis dengan sendirinya seluruh komponen juga akan kenceng dalam menjalankan tugasnya.

Selain dari pada itu faktor lain yang mendukung adalah manajemen sekolah yang baik, dalam hal ini bagian administrasi (TU) dan bagian Perencana Proses Belajar Mengajar (Kurikulum).

3) Faktor Penghambat Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Kalau faktor yang menghambat guru tidak profesional dalam menjalankan tugasnya adalah karena kurangnya kesadaran (sumber daya manusia) dalam individu guru itu sendiri padahal sebagai guru sudah semestinya guru itu paham bahwa seharusnya tertuntut untuk

profesional dalam bekerja sehingga kalau ada guru yang kurang profesional dalam mengajar maka akan mempunyai pengaruh besar terhadap guru lain, sehingga dapat menghambat kinerja guru lain.

Selain dari pada itu, faktor ekstern yang menghambat adalah ada sebagian guru yang nyabang (mengajar di tempat lain) yang mana dengan keadaan yang seperti inilah yang mengurangi keprofesional guru dalam menjalankan tugasnya.

4) Faktor Pendukung Prestasi Siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

Faktor pendukung prestasi belajar siswa adalah dengan adanya kedisiplinan yang dilaksanakan oleh semua elemen yang ada di sekolah, baik itu disiplin yang berkaitan dengan tugas maupun disiplin yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kalau disiplin bagi guru agama adalah kedisiplinan dalam proses dan melaksanakan belajar mengajar, perencanaan sekolah seperti halnya perencanaan evaluasi. Kalau guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik, tepat waktu sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan sendirinya maka prestasi belajar anakpun juga akan meningkat. Kalau yang selama ini saya amati kedisiplinan dari kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah sudah baik akan tetapi dalam pelaksanaannya semua ini tergantung pada kesadaran dari masing-masing individu. Semakin tinggi kesadaran guru untuk disiplin dalam menjalankan tugasnya sehingga akan menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan kedisiplinan juga akan memberi pengaruh besar terhadap prestasi belajar anak. Biar

bagaimanapun input anak di sekolah kami kalau sebagai guru agama kita mampu menanamkan disiplin maka prestasi anak juga akan meningkat.

Selain daripada itu faktor lain yang mendukung prestasi belajar anak adalah perhatian dari guru khususnya wali kelas, bagaimana usaha wali kelas untuk menumbuhkan motivasi kepada anak didiknya agar senang dan butuh belajar. Perhatian semacam ini merupakan usaha guru untuk memahami anak didiknya

5) **Faktor Penghambat Prestasi Siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura**

Hal-hal yang menghambat prestasi belajar siswa adalah adanya guru yang kurang optimal dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik *background* anak didik yang kurang mendukung perhatian kurang dari orang tua, lemahnya ekonomi keluarga orang tua siswa masih dirasa kurangnya perhatian dari pihak sekolah motivasi belajar siswa yang rendah yang terefleksikan dari adanya anak yang sering bolos sekolah

2. Hasil Observasi

- a. Tahap kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam
 - 1) Menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan seluruh *stage holder* sekolah. Pola kedisiplinan yang diterapkan lewat kegiatan-kegiatan rutin yaitu sekolah ini mengadakan kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh komponen sekolah yaitu upacara bendera,

sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, tadarus Al-Qur'an serta sholat jum'at berjama'ah sedang bagi siswi-siswi diadakan kajian keputrian. Kegiatan semacam ini bukan saja diperuntukkan bagi siswa-siswi tetapi para guru juga harus peran serta mengikutinya. Kegiatan sholat dhuha, upacara bendera serta tadarus Al-Qur'an dilaksanakan pada jam ke nol sebelum pelajaran dimulai, sehingga hal ini mengharuskan bagi para guru untuk senantiasa datang tepat waktu ke sekolah. Pembiasaan seperti inilah yang membentuk kepribadian dari para guru di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura untuk senantiasa disiplin dalam segala hal, baik itu yang berkaitan dengan ketepatan waktu atau disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar. Kepala sekolah sangat aktif dan selalu mendorong para guru agar senantiasa disiplin tetapi kepala sekolah juga memberi contoh tiap kali masuk pagi beliau selalu datang lebih awal, keliling ke tiap kelas untuk mengecek guru yang belum masuk, apabila ada guru yang belum datang langsung ditelpon. Kepala sekolah memberlakukan peraturan bagi seluruh guru untuk bertanggungjawab pada tugas mengajarnya. Apabila berhalangan hadir harus izin langsung kepada kepala sekolah dan memberikan tugas kepada siswanya. Memberi kesempatan kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas profesionalitas guru melalui pelatihan-pelatihan, seminar, *workshop* dsb. Kerjasama antara guru dengan kepala sekolah dengan mengadakan program pertemuan seluruh guru dan pegawai yang

diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu dan rapat kerja yang diadakan setiap satu bulan sekali. Sekolah memberikan fasilitas yang mendukung seperti halnya Laboratorium Komputer, Perpustakaan dan multi media yang dilengkapi TV dan VCD player, kaset, *video recorder* dan LCD proyektor. Menjadwalkan pada setiap guru untuk melaksanakan MGMP di sekolah

2) Usaha guru pendidikan agama Islam untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

a) Mengelola program belajar mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi yaitu dengan:

(1) Metode mapping (peta konsep) pembelajaran dilakukan secara berkelompok guru memerintahkan siswa untuk membuat peta konsep terhadap materi yang akan dipelajari kemudian salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dengan menjabarkan materi sesuai dengan peta konsep yang telah dibuat.

(2) Metode *power of two* yaitu guru menjelaskan materi kemudian menanyakan materi kepada siswa kemudian siswa langsung jawab atau biasanya siswa diberi pertanyaan atau permasalahan untuk dipecahkan kemudian siswa mengadakan diskusi kecil (*power two*) siswa memecahkan masalah dengan belajar berkelompok kemudian siswa presentasi hasil kerjanya

dan ditanggapi oleh siswa yang lain kemudian guru memberikan penguatan (*reinforcemen*)

(3) Metode demonstrasi (praktek) siswa mempraktekkan materi pelajaran seperti halnya untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pada materi sholat, guru merintahkan kepada siswa untuk langsung mempraktekkan sholat baik itu yang berkaitan dengan gerakan sholat maupun bacaanya.

3) Suasana pembelajaran yang kondusif dimana tercipta komunikasi yang baik antara guru, siswa, kepala sekolah dan staf pegawai di SMA Ma'arif 4 Lingga Pura dengan hubungan kekeluargaan yang harmonis dan dialogis.

3. Hasil Dokumentasi

- 1) Profil SMA Ma'arif 4 Lingga Pura
- 2) Visi dan Misi SMA Ma'arif 4 Lingga Pura
- 3) Struktur Organisasi SMA Ma'arif 4 Lingga Pura
- 4) Daftar Sarana Prasarana SMA Ma'arif 4 Lingga Pura
- 5) Daftar Guru SMA Ma'arif 4 Lingga Pura
- 6) Daftar Jumlah Siswa SMA Ma'arif 4 Lingga Pura

PROFIL SMA MA'ARIF 4 LINGGA PURA

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMAS MA ARIF 4 LINGGA PURA
NPSN / NSS : 10801953 / 30212022039
Jenjang Pendidikan : SMA
Status Sekolah : Swasta

B. Lokasi Sekolah

Alamat : Jl. Daim Jajuli
RT/RW : 3/10
Nama Dusun : Dusun V
Desa/Kelurahan : Lingga Pura
Kode pos : 34176
Kecamatan : Kec. Selagai Lingga
Lintang/Bujur : -5.0961000/104.8389000

C. Data Pelengkap Sekolah

Kebutuhan Khusus : -
SK Pendirian Sekolah : 01/PAN.P/SMU/LG/1/2002
Tgl SK Pendirian : 2002-07-07
Status Kepemilikan : Yayasan
SK Izin Operasional : 420/4883/05/D.8/2003
Tgl SK Izin Operasional : 2003-07-07
SK Akreditasi :
Tgl SK Akreditasi : 2014-01-01
No Rekening BOS : 3850005012362
Nama Bank : Bank Lampung
Cabang / KCP Unit : Bandar Jaya
Rekening Atas Nama : SMA Ma'arif 4 Lingga Pura
MBS : Ya
Luas Tanah Milik : 5.000 m²
Luas Tanah Bukan Milik : 5.000 m²
NPWP : 007779499321000

C. Kontak Sekolah

Nomor Telepon : 085709206938
Nomor Fax : 0
Email : sma.maarif04sl@gmail.com
Website :

VISI DAN MISI SMA MA'ARIF 4 LINGGA PURA



STRUKTUR ORGANISASI SMA MA'ARIF 4 LINGGA PURA



DAFTAR SARANA PRASARANA SMA MA'ARIF 4 LINGGA PURA

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)
1	Aula SMA	12	9
2	Lab IPA	3	8
3	R L Komp	9	6
4	R. GR	4	9
5	R. KS	8	5
6	Ruang Bendahara	4	3
7	Toilet Pa	2	2
8	Toilet Pi	2	2
9	WC	2	3
10	X-A	9	8
11	X-B	9	8
12	X-C	9	8
13	XI-A	9	8
14	XI-B	9	8
15	XI-C	9	8
16	XII-A	9	8
17	XII-B	9	8
18	XII-C	9	9

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
1	Meja Siswa	0	X-D	
2	Kursi Siswa	0	X-D	
3	Meja Guru	2	X-C	Baik
4	Papan Tulis/White Board	1	X-C	Baik
5	Meja Siswa	36	X-C	Baik
6	Kursi Siswa	36	X-C	Baik
7	Lemari	1	X-C	Baik
8	Kursi Guru	2	X-C	Baik
9	Tempat cuci tangan	20	WC	Baik
10	Jam Dinding	1	R L Komp	Baik
11	Meja	1	R L Komp	Baik
12	Komputer	10	R L Komp	Baik
13	Komputer	5	R L Komp	Baik
14	Tempat Sampah	1	R L Komp	Baik
15	Papan Tulis	1	X-A	Baik
16	Kursi Guru	2	X-A	Baik
17	Papan Tulis/White Board	1	X-A	Baik
18	Meja Guru	2	X-A	Baik

19	Kursi Siswa	36	X-A	Baik
20	Tempat Sampah	1	X-A	Baik
21	Meja Siswa	36	X-A	Baik
22	Jam Dinding	1	X-A	Baik
23	Lemari	1	X-A	Baik
24	Jam Dinding	1	R Bendahara	Baik
25	Meja Kerja / sirkulasi	2	R Bendahara	Baik
26	Kursi Kerja	1	R Bendahara	Baik
27	Lemari	1	XII-B	Baik
28	Kursi Siswa	36	XII-B	Baik
29	Meja Siswa	36	XII-B	Baik
30	Kursi Siswa	1	XII-B	Baik
31	Lemari	1	XII-B	Baik
32	Meja Guru	2	XII-B	Baik
33	Meja Guru	1	XII-B	Baik
34	Kursi Guru	1	XII-B	Baik
35	Kursi Guru	2	XII-B	Baik
36	Jam Dinding	1	XII-B	Baik
37	Tempat Sampah	1	XII-B	Baik
38	Meja Siswa	30	XII-B	Baik
39	Papan Tulis/White Board	1	XII-B	Baik
40	Papan Tulis/White Board	1	X-B	Baik
41	Meja Guru	2	X-B	Baik
42	Kursi Siswa	36	X-B	Baik
43	Kursi Guru	2	X-B	Baik
44	Meja Siswa	36	X-B	Baik
45	Lemari	1	X-B	Baik
46	Papan Tulis/White Board	1	XI-B	Baik
47	Jam Dinding	1	XI-B	Baik
48	Kursi Siswa	36	XI-B	Baik
49	Meja Siswa	36	XI-B	Baik
50	Kursi Siswa	2	XI-B	Baik
51	Meja Guru	2	XI-B	Baik
52	Lemari	1	XI-B	Baik
53	Meja Guru	2	XI-A	Baik
54	Papan Tulis/White Board	1	XI-A	Baik
55	Kursi Guru	2	XI-A	Baik
56	Kursi Siswa	36	XI-A	Baik
57	Meja Siswa	36	XI-A	Baik
58	Lemari	1	XI-A	Baik
59	Rak Buku	4	R. GR	Baik
60	Printer TU	2	R. GR	Baik
61	Jam Dinding	1	R. GR	Baik
62	Meja Guru	15	R. GR	Baik

63	Kursi Guru	17	R. GR	Baik
64	Kipas angin	2	R. GR	Baik
65	Kursi dan Meja Tamu	3	R. KS	Baik
66	Meja Guru	4	R. KS	Baik
67	Kursi Guru	4	R. KS	Baik
68	Jam Dinding	1	R. KS	Baik
69	Kursi Pimpinan	2	R. KS	Baik
70	Meja Pimpinan	1	R. KS	Baik
71	Lemari	2	R. KS	Baik
72	Kursi Siswa	0	XI-D	
73	Meja Siswa	0	XI-D	
74	Papan Tulis/White Board	1	XII-A	Baik
75	Meja Guru	2	XII-A	Baik
76	Kursi Guru	2	XII-A	Baik
77	Lemari	1	XII-A	Baik
78	Meja Siswa	36	XII-A	Baik
79	Kursi Siswa	36	XII-A	Baik
80	Papan Tulis	3	Lab IPA	Baik
81	Meja Siswa	0	XII-D	
82	Meja Siswa	2	XII-C	Baik
83	Kursi Guru	2	XII-C	Baik
84	Lemari	1	XII-C	Baik
85	Papan Tulis/White Board	1	XII-C	Baik
86	Meja Guru	2	XII-C	Baik
87	Kursi Siswa	2	XII-C	Baik
88	Meja Siswa	30	XII-C	Baik
89	Lemari	2	Aula SMA	Baik
90	Papan Tulis/White Board	1	XI-C	Baik
91	Lemari	1	XI-C	Baik
92	Kursi Siswa	36	XI-C	Baik
93	Kursi Guru	2	XI-C	Baik
94	Meja Siswa	36	XI-C	Baik
95	Meja Guru	2	XI-C	Baik
Total		809		

DAFTAR GURU SMA MA'ARIF 4 LINGGA PURA

No	Nama	L/P		
			Mengajar	Jabatan
1	Robert Antoni, S.Pd.I	L		Kepala Sekolah
2	Ahmad Muzamil, S.Pd	L	Matematika	Guru Mapel
3	Andi Kurniawan, S.Kom	L	TU	Koor Laboratorium
4	Aris Dasuki, S.Pd.I	L	Aswaja	Guru Mapel
5	Athour Rohman, S.Ag	L	B. Arab	Guru Mapel
6	Bahrudin, S.Ag	L	Pkn	Guru Mapel
7	Fitri Nurcahyani, S.Pd	P	B. Indonesia	Guru Mapel
8	Fitriana Shalihah, S.Pd	P	B. Inggris	Guru Mapel
9	Hilal Suryana	L	Akidah Akhlak	Guru Mapel
10	Ishak Muhidin, S.Pd	L	Penjasorkes	Guru Mapel
11	Jinah Suryani, S.Pd.I	P	Biologi, Sejarah	Guru Mapel
12	Laela Nurmala Sari, S.Pd	P	Fisika Kimia	Guru Mapel
13	Madi Susanto, S.Ag	L	Sosiologi	Guru Mapel
14	Mahfud Thohiri, S.Pd.I	L	TIK	PLT Kepala Sekolah
15	Muhroji, S.Pd.I	L	Geografi	Waka Kesiswaan
15	Nur Sodik, S.Pd.I	L	Ekonomi	Guru Mapel
16	Nurjanah, S.Pd	P	Ekonomi	Guru Mapel
17	Saipudin Zuhri, S.T	L	Matematika	Guru Mapel
18	Siti Fatimah, A.Md	P	TU	Tenaga Administrasi
19	Siti Komariyah, S.S	P	B. Inggris	Guru Mapel
20	Siti Qodriyah, S.Pd.I	P	Seni Budaya	Wakil Kepala Sekolah
21	Za'far Assidiq, S.Pd.I	L	PAI	Waka Sarpras
22	Agus Manto, S.Pd	L	TU	Tenaga Administrasi

DAFTAR JUMLAH SISWA SMA MA'ARIF 4 LINGGA PURA

No	Nama Rombel	Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Jumlah	
1	X Umum-1	Kelas 10	15	22	37	Fitriana Shalihat, S.Pd
2	X Umum-2	Kelas 10	20	18	38	Laela Nurmala Sari, S.Pd
3	XI IPS-1	Kelas 11	13	16	29	Ishak Muhidin, S.Pd
4	XI IPS-2	Kelas 11	12	14	26	Nur Sodik, S.Pd.I
5	XII IPS-1	Kelas 12	13	11	24	Fitri Nurcahyani, S.Pd
6	XII IPS-2	Kelas 12	12	14	26	Siti Qodriyah, S.Pd.I
Total			85	95	180	

